

**KONTRIBUSI PEMIKIRAN SITI MUSDAH MULIA DALAM
PENGEMBANGAN KONSEP EKOFEMINISME
(STUDI AYAT-AYAT FEMINIS)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas Akhir dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh :

NU'UMATUL GHURROH
NIM. 3119024

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
2023**

**KONTRIBUSI PEMIKIRAN SITI MUSDAH MULIA DALAM
PENGEMBANGAN KONSEP EKOFEMINISME
(STUDI AYAT-AYAT FEMINIS)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas Akhir dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh :

NU'UMATUL GHURROH
NIM. 3119024

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
2023**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Nu'umatul Ghurroh
NIM : 3219024
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi dengan judul **“KONTRIBUSI PEMIKIRAN SITI MUSDAH MULIA DALAM PENGEMBANGAN KONSEP EKOFEMINISME (STUDI AYAT-AYAT FEMINIS)”** adalah benar hasil karya penulis berdasarkan hasil penelitian. Semua sumber yang digunakan dalam penelitian ini telah dicantumkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Apabila di kemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka penulis bersedia menerima sanksi yang berlaku di Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Pekalongan, 22 Februari 2023

Yang Menyatakan,



NU'UMATUL GHURROH
NIM. 3119024

NOTA PEMBIMBING

Mochammad Najmul Afad, M.A

Jl. RF. Martadinata Gang Layur No. 22 Rt 4 Rw 4

Kelurahan Karangasem Utara Kec. Batang Kabupaten Batang

Lamp : 3 (tiga) eksemplar

Hal : Naskah Skripsi Sdri. Nu'umatul Ghurroh

Kepada Yth:

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

c.q Ketua Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

di-

PEKALONGAN

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah diadakan penelitian dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya kirimkan naskah Skripsi Saudari :

Nama : Nu'umatul Ghurroh

NIM : 3119024

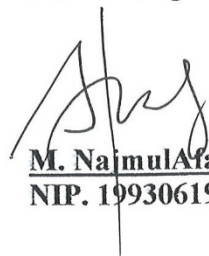
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul : **KONTRIBUSI PEMIKIRAN SITI MUSDAH MULIA
DALAM PENGEMBANGAN KONSEP
EKO FEMINISME (STUDI AYAT-AYAT FEMINIS)**

Dengan permohonan agar skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqosahkan. Demikian nota pembimbing ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya, atas perhatiannya, saya sampaikan terimakasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Pekalongan, 23 September 2022
Pembimbing



M. Najmul Afad, M.A
NIP. 199306192019031006



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

**K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Jl. Pahlawan KM 5 Rowolaku Kajen Kab. Pekalongan Kode Pos 51161
Website: fuad.uingusdur.ac.id | Email : fuad@uingusdur.ac.id

PENGESAHAN

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri
K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan mengesahkan skripsi saudara:

Nama : **NU'UMATUL GHURROH**
NIM : **3119024**
Judul Skripsi : **KONTRIBUSI PEMIKIRAN SITI MUSDAH MULIA
DALAM PENGEMBANGAN KONSEP
EKOFEMINISME (STUDI AYAT-AYAT FEMINIS)**

yang telah diujikan pada Hari Kamis, 06 April 2023 dan dinyatakan **LULUS** serta
diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)
dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Dewan Penguji

Penguji I

Dr.H. Arif Chasanul Muna, Lc., MA.
NIP. 197906072003121003

Penguji II

Muchamad Achwan Baharuddin, M.Hum
NIP. 198701012019031011

Pekalongan, 06 April 2023

Disahkan Oleh

Dekan



Dr. H. Sam'ani, M.Ag
NIP. 197305051999031002

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi dalam penelitian ini berdasarkan hasil Putusan Bersama Menteri Agama Republik Indonesia No. 158 tahun 1987 dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No.0543 b/U/1987. Secara garis besar pedoman transliterasi tersebut sebagai berikut:

1. Konsonan

No	Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
1.	ا	Alif	-	tidak dilambangkan
2.	ب	bā'	b	be
3.	ت	tā'	t	te
4.	ث	śā'	ś	es (dengan titik di atas)
5.	ج	jīm	j	je
6.	ح	ĥā'	ĥ	ha (dengan titik di bawah)
7.	خ	khā'	kh	Ka da ha
8.	د	dal	d	de
9.	ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
10.	ر	rā'	r	er
11.	ز	zai	z	zet
12.	س	sīn	s	es
13.	ش	syīn	sy	es dan ye
14.	ص	sād	ś	es (dengan titik di bawah)
15.	ض	dād	ḍ	de (dengan titik di bawah)
16.	ط	tā'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
17.	ظ	dā'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
18.	ع	'ain	'	koma terbalik (di atas)
19.	غ	gain	g	ge
20.	ف	fa'	f	ef
21.	ق	qāf	q	qi
22.	ك	kāf	k	ka
23.	ل	lām	l	el
24.	م	mīm	m	em
25.	ن	nūn	n	en
26.	و	wāwu	w	we

27.	ه	Hā'	h	ha
28.	ء	hamzah	‘	apostrof (tetapi lambang ini tidak dipergunakan untuk hamzah diawal kata yeisi skripso)
29.	ي	yā'	Y	

2. Vokal

Vokal Tunggal	Vokal Rangkap	Vokal Panjang
ا = a		ا = ā
ا = i	اي = ai	اي = ī
ا = u	او = au	او = ū

3. Ta Marbuṭah

Ta marbuṭah hidup dilambangkan dengan /t/

Contoh:

مرأة جميلة = *mar'atunjamīlah*

Ta marbuṭah mati dilambangkan dengan /h/

Contoh:

فاطمة = *fātimah*

4. Syaddah (*tasydid*, geminasi)

Tanda geminasi dilambangkan dengan huruf yang sama dengan yang diberi tanda syaddah tersebut.

Contoh:

ربنا = *rabbānā*

البر = *al-birr*

5. Kata sandang (artikel)

Kata sandang yang di ikuti oleh “huruf syamsiyah” ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu bunyi /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

Contoh:

الشمس = *asy-syamsu*

الرجل = *ar-rajulu*

السيدة = *as-sayyidah*

Hamzah Kata sandang yang diikuti oleh “huruf qamariyah” ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu bunyi /l/ diikuti terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh:

القمر = *al-qamar*

البدیع = *al-badī'*

الجلال = *al-jalāl*

6. Huruf hamzah

yang berada pada awal kata tidak ditransliterasikan. Akan tetapi, jika hamzah tersebut berada ditengah kata atau di akhir kata, huruf hamzah itu ditransliterasikan dengan apostrof /'/.

Contoh:

أمرت = *umirtu*

شيء = *syai'un*

PERSEMBAHAN

Dengan mengharap ridho Allah Swt. dan dengan rasa penuh terima kasih yang sebesar-besarnya seraya mengucapkan *Alhamdulillahillāhi rabbi al-ālamīn* atas segala anugrah yang telah dilimpahkan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Dengan ini, penulis mempersembahkan karya tulis ini kepada:

1. Allah *Subhanahu wa ta'ala* yang selalu memberikan kasih sayang dan bimbingan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan penuh syukur dan bahagia karena dapat bertanggung jawab kepada Allah, kedua orang tua dan seluruh manusia yang mencintai ilmu.
2. Keluarga tercinta, ayahanda Purwadi dan ibunda Mutamimah yang tak hentinya mendo'akan dan mencurahkan kasih sayang yang tulus kepada anak-anaknya. Kepada saudara-saudari kandung yaitu mas Muhammad Jamaluddin, mba Khirzatul Fikriyah, Muhammad Fajrin Assodiq dan Zahroh Annaqiyah yang selalu mendo'akan dan mensupport baik secara material maupun motivasi. Semoga mereka selalu dalam dalam lindungan dan kasih sayang-Nya.
3. Guru-guru tercinta di Ponpes Al-Masyhad Manbaul Falah Wali Sampang Pekalongan, terkhusus Romo KH. Muhammad Hasanuddin Subki, Ibu Hj. Nur Hanifah, Gus Muhammad Athoillah Iskandar, Lc dan Ning Nasyirotul Hikmah serta seluruh dewan asatid dan asatidah yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang dengan ikhlas membimbing dan memberikan ilmunya.

4. Bapak M. Najmul Afad, MA selaku dosen pembimbing, terima kasih banyak telah memberikan arahan, saran dan perhatiannya serta dengan sabar membimbing penulis hingga terselesaikannya skripsi ini.
5. Dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, terkhusus Dosen Program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah banyak mentransferkan ilmunya kepada penulis.
6. Seluruh staf FUAD yang telah banyak membantu dalam masa studi hingga penyelesaian skripsi.
7. Teman-teman IAT seperjuangan yang tanpa hentinya memberikan bantuan, dukungan dan doa.
8. Saudara-saudari Pondok pesantren Al-Masyhad Manba'ul Falah Sokosari 2, terkhusus mba Anjani, mba Fafa, mba Yanti, mba Lyra, mba Intan, mba Pipah dan mba Nca yang selalu mau direpotkan dan dengan tulus membantu serta mendukung penulis dalam proses belajar.
9. Almameter penulis SDN 03 Karangasem, MTs N Petarukan, MAN Pernalang dan UIN K.H Abdurrahman Wahid yang telah mengantarkan saya sampai ketitik ini.
10. Para pembaca yang budiman.

MOTTO

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا

“Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat maka kejahatan itu bagi dirimu sendiri...”

(QS. Al-Israa` [17: 7])

ABSTRAK

Ghurroh, Nu'umatul. 2023. *Kontribusi Pemikiran Siti Musdah Mulia Dalam Pengembangan Konsep Ekofeminisme (Studi Ayat-Ayat Feminis)*. Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah. Universitas Islam Negeri (UIN) K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. M. Najmul Afad, MA.

Kata Kunci: Ekofeminisme, Alam, Perempuan, Musdah Mulia.

Ekofeminisme merupakan aliran feminis yang melihat adanya keterhubungan antara perempuan dan alam. Mereka dengan segera peran dan karakteristiknya seringkali bernasib sama dalam kehidupan ini yaitu hidup dalam dunia marginal. Peran perempuan dalam mengelola rumah tangga kerap kali memanfaatkan alam untuk pemenuhan kebutuhan hidup. Untuk itu, ketika alam mereka dirusak cara eksploitatif dan terdominatif maka muncul dalam diri perempuan yaitu karakter pejuang untuk melindungi dan menjaga alam. Hal inilah yang memunculkan gerakan-gerakan perempuan di beberapa dunia dalam rangka menyelamatkan alam. Dari uraian ini, peneliti akan mengkaji tentang **“Kontribusi Pemikiran Siti Musdah Mulia Dalam Pengembangan Konsep Ekofeminisme (Studi Ayat-Ayat Feminis)”**. Alasan dipilihnya pemikiran Musdah Mulia sebagai objek yaitu karena Siti Musdah Mulia merupakan tokoh feminis muslim yang merekonstruksi penafsiran teks-teks Al-Qur'an dan hadits terkait kesamaan perempuan dengan laki-laki.

Penelitian ini dibuat untuk menjawab rumusan masalah sebagai berikut: *pertama*, bagaimana penafsiran ayat-ayat feminis dalam pengembangan konsep ekofeminisme kaitannya dengan pemikiran Musdah Mulia? *Kedua*, Bagaimana kontekstualisasi penafsiran Musdah Mulia pada ayat-ayat feminis sebagai kontribusinya dalam pengembangan konsep ekofeminisme? Tujuan penelitian yaitu agar mengetahui kontekstualisasi penafsiran Musdah Mulia pada ayat-ayat feminis sebagai kontribusinya dalam konsep ekofeminisme. Kegunaan dari penelitian ini diharapkan bisa menambah khazanah dan referensi bagi segenap civitas akademik dalam mengkaji Al-Qur'an dan tafsir, khususnya pada tema pembahasan konsep ekofeminisme.

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan tafsir tematik (*Maudhu'i*) dengan jenis penelitian menggunakan metode *Library Research*. Pada teknik pengumpulan data peneliti menggunakan teknik dokumentasi yang berasal dari berbagai sumber pustaka. Jenis analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis isi sebagai metode dengan memahami dan menganalisis data secara objektif, kuantitatif dan sistematis pada data yang nyata.

Penelitian ini menghasilkan kontribusi pemikiran Musdah Mulia bahwa perempuan dalam konsep ekofeminisme memiliki karakter pejuang, peduli, kasih sayang, mandiri, dan tanggung jawab dalam menjalankan tugasnya sebagai kholifah di bumi. Namun, Tugas dalam menjaga dan melindungi alam bukan hanya dilakukan oleh satu jenis manusia saja. laki-laki dan perempuan harus bekerjasama dalam melindungi, menjaga dan melestarikan alam agar terciptanya *baladatan thayyibah wa rabbun ghafur*.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadairat Allah SWT yang telah melimpahkan beribu-ribu rahmat, karunia dan ridho-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah mengantarkan manusia dari zaman jahiliyyah ke zaman ilmiah. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menempuh gelar sarjana pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa dukungan dari berbagai pihak baik dukungan moril maupun materil. Ucapan syukur Alhamdulillah yang tak terhingga dengan terselesaikannya skripsi yang berjudul "Kontribusi Pemikiran Siti Musdah Mulia Dalam Pengembangan Konsep Ekofeminisme (Studi Ayat-Ayat Feminis)".

Ucapan terimakasih dihaturkan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Zaenal Mustakim, M.Ag selaku Rektor UIN K.H. Abdurrahman Wahid yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk menyelesaikan studi di UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
2. Bapak Dr. H. Sam'ani, M. Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
3. Bapak Misbakhudin, Lc., M.Ag selaku Ketua Prodi Ilmu Al-Qur'an danTafsir (IAT) K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

4. Bapak M. Najmul Afad, MA selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah berkenan meluangkan waktunya dan arahnya untuk memberikan bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi.
5. Seluruh Dosen Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. yang telah memberikan ilmunya kepada penulis dalam kegiatan belajar di bangku perkuliahan.
6. Seluruh Civitas Akademika UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan yang telah memberikan dukungan fasilitas dan pelayanan dengan baik.
7. Seluruh petugas perpustakaan yang telah membantu penulis dalam mengadakan penelitian dalam hal ini *Library Research* sehingga mampu mendapatkan sumber atau bahan literatur dalam penulisan skripsi ini.
8. Semua pihak yang telah membantu dan mendukung dalam penyusunan skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat peneliti harapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya serta semoga bermanfaat bagi semua pihak.

Pekalongan, 24 Januari 2023

Peneliti


NU'UMATUL GHURROH
NIM. 3119024

DAFTAR ISI

HALAMAN COVER.....	i
SURAT PERNYATAAN SKRIPSI.....	ii
NOTA PEMBIMPING.....	iii
PENGESAHAN.....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI LATIN	v
PERSEMBAHAN	viii
MOTTO.....	x
ABSTRAK.....	xi
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
E. Landasan Teori.....	11
F. Tinjauan Pustaka	14
G. Kerangka Berfikir.....	17
H. Metode Penelitian.....	19
I. Sistematika Pembahasan	21
BAB II KONSEP EKOFEMINISME DAN ISYARATNYA DALAM AL-QUR'AN	
A. Konsep Ekofeminisme	23
1. Definisi dan Sejarah Awal Munculnya Ekofeminisme	23
2. Aliran Ekofeminisme	26
3. Aksi dan Karakteristik Ekofeminisme sebagai Gerakan Ekofeminisme	29
4. Macam-Macam Pendekatan Ekofeminisme.....	34
B. Tafsir Feminis	36
C. Identifikasi Konsep Ekofeminisme Perspektif Al-Qur'an	38

1. Analogi Bumi sebagai Karakter Feminin dalam Al-Qur'an	39
2. Term Perempuan dalam Al-Qur'an.....	46
3. Identifikasi Karakter Feminin dan Maskulin dalam Al-Qur'an	49

BAB III RIWAYAT HIDUP SITI MUSDAH MULIA DAN PEMIKIRANNYA

A. Biografi Siti Musdah Mulia	51
B. Penafsiran Siti Musdah Mulia terhadap Ayat-ayat Feminis	55
1. Asal Mula Penciptaan Manusia.....	55
2. Kesetaraan Gender antara Laki-laki dan Perempuan.....	56
3. Manusia sebagai Khalifah di Muka Bumi.....	59
4. Posisi dan Kedudukan Perempuan dalam Al-Qur'an	62
5. Perempuan Ideal dalam Al-Qur'an	63

BAB IV ANALISIS KONTEKSTUALISASI PENAFSIRAN SITI MUSDAH MULIA PADA AYAT-AYAT FEMINIS DALAM KONTRIBUSINYA TERHADAP PENGEMBANGAN KONSEP EKOFEMINISME

A. Penafsiran Siti Musdah Mulia pada Ayat Feminis sebagai Kontribusinya dalam Pengembangan Konsep Ekofeminisme. ..	68
1. QS. An-Nisa' [4]: 1	68
2. QS. Al-Hujarat [49]: 13	70
3. QS. An-Nisa' [4]: 34.....	73
4. QS. At-Taubah [9]: 71	76
B. Kontekstualisasi Penafsiran Siti Musdah Mulia terhadap Ayat-Ayat Feminis sebagai Kontribusinya dalam Pengembangan Konsep Ekofeminisme.....	78
1. QS. An-Naml [27]: 23.....	78
2. QS. Al-Qashash [28]: 23	80
3. QS. At-Tahrim [66]: 11.....	83

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan85

B. Saran.....85

DAFTAR PUSTAKA.....87

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peningkatan masalah lingkungan secara global kini menjadi salah satu isu dunia. Akibat dari kerusakan alam dialami hampir semua masyarakat diberbagai belahan bumi, tidak hanya di negara berkembang, bahkan negara maju yang mobilitasnya tinggi pun mengalami hal yang sama. Ancaman akan ada datangnya bencana sewaktu-waktu dapat menghambat peradaban bumi. Permasalahan tersebut erat kaitannya dengan peranan manusia yang melakukan eksploitasi alam tanpa batas dan pemanfaatan alat berteknologi yang jauh dari kata ramah lingkungan.¹

Husain Heriyanto menyebut dalam bukunya yang berjudul “Paradigma Holistik”, hubungan krisis lingkungan mengancam eksistensi manusia semakin terekspos. Adanya *global warming*, erosi tanah, hujan asam, ledakan populasi makhluk hidup, longsor, buruknya gizi, penyebaran kuman dan virus, pencemaran lingkungan, radiasi nuklir, sampah yang tidak diolah, makanan sehari-hari yang tidak sehat, dan lain-lain. Hal tersebut merupakan penyebab dari adanya kerusakan lingkungan dan muncul bencana-bencana alam lainnya.²

Covid 19 yang muncul pada tahun 2020 hingga 2022 memberikan dampak signifikan tidak hanya menyerang kehidupan manusia tetapi juga berdampak pada alam. Selama pandemi beban pencemaran limbah medis

¹ Muh. Syamsuddin, “*Krisis Ekologi Global Dalam Perspektif Islam*”, Sosiologi Reflektif, Volume 11, NO. 2 April 2017, hal. 86.

²Heriyanto, “*Krisis Ekologi “Dan Spiritualitas Manusia*”, Dalam Majalah *Tropika Indonesia*, (Jakarta: Conservation International Indonesia, Vol.9 No.3-4, 2005), hal. 21.

meningkat pesat. Hal ini terjadi karena situasinya mengharuskan adanya penggunaan plastik seperti belanja online, penggunaan masker sekali pakai, kemasan produk pembersih tangan, dan lain sebagainya.³

Permasalahan kerusakan alam di atas dapat disebut dengan krisis ekologi. Masalah tersebut terefleksi dari adanya krisis spiritual dengan meniadakan tuhan dalam interaksi manusia dengan lingkungan. Manusia gagal dalam memahami hakikat keberadaan memunculkan adanya eksploitasi terhadap alam sehingga mereduksi arti sesungguhnya dari alam lingkungan. Pemahaman bahwa alam tidaklah mempunyai nilai intrinsik dan spiritual, diciptakan alam hanya semata untuk kebutuhan manusia saja. Keberadaan alam dipandang hanya sebagai objek pemenuhan nafsu tanpa ada kesadaran untuk bertanggung jawab atas perbuatannya.⁴

Sama halnya dengan alam, perempuan memiliki masalah yang hampir sama dengan lingkungan yakni keduanya hidup dalam dunia marginal. Pernyataan ini tidak bermaksud mendiskriminasi, hanya saja keperluan mereka jarang diperhatikan dalam pembahasan yang lebih serius. Pertumbuhan alam dengan segala pemenuhannya dan kepentingan perempuan dalam berperan lebih jauh merupakan salah satu yang mendasari munculnya gerakan

³Rr. Yudiswara Ayu Permatasari, Gede Agus Siswadi, "*Ekofeminisme Di Indonesia: Sebuah Kajian Reflektif Atas Peran Perempuan Terhadap Lingkungan*", Purwadita: Jurnal Agama Dan Budaya, Vol. 6, No.1, 2022, hal. 44.

⁴Amirullah, "*Krisis Ekologi: Problematika Sains Modern*", Lentera, Vol. Xviii. No. 1, Juni 2015, hal. 2

ekofeminisme. Gerakan yang berusaha menghapus segala ketidakadilan bagi alam dan perempuan.⁵

Gerakan ekofeminisme adalah bagian pembahasan dari feminisme yang berfokus mengenai perempuan dan alam sebagai dasar penelitian dan analisis. Aliran ekofeminisme dicetuskan oleh Francoise d'Eaubonne seorang penulis Prancis dengan karyanya "*Le Feminisme ou la Mort*". Pada buku tersebut dikatakan adanya perempuan dan alam adalah sebagai alat yang bisa eksploitasi sebagaimana sistem yang di anut oleh kaum patriarki.⁶

Francoise mengatakan jika penguasaan, penindasan, penjajahan dan eksploitasi dilakukan orang-orang patriarki Barat. Hal tersebut berakibat pada kerusakan lingkungan yang tidak bisa diperbaharui. Permasalahan ini berkaitan dengan ekofeminisme yaitu adanya penguasaan alam dan eksploitasi secara berlebihan serta adanya penindasan pada kelompok minoritas yang lemah.⁷

Dahulu perkembangan ekonomi di negeri ini memposisikan perempuan sebagai objek sasaran pembangunan ekonomi dan menempatkannya sebagai penerima pasif dari proyek ekonomi. Pembangunan yang timbang ini telah merusak kemitraan kerja antar perempuan dan laki-laki yang menempatkan posisi laki-laki tanpa memberi konsep feminim dalam lingkungan alam dan perempuan itu sendiri. Aktivitas memproduksi dan kreatifitas yang menjadi prinsip feminim telah diambil dan diubah menjadi milik kaum lelaki.

⁵Laila Fariha Zein Dan Adib Rifqi Setiawan, "*General Overview Of Ecofeminisme*", Laxars, Agustus 2017. Hlm. 3.

⁶*Ibid.*, hal. 4.

⁷Mahadewi, Ni Made Anggita Sastri, "*Perempuan Pecinta Alam Sebagai Wujud Ekofeminisme*", Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Udayana, 2019, hal. 37.

Kebijakan dan praktik-kontra ekologi, seperti: penggundulan hutan, pengerukan tambang secara masif, privatisasi pantai, kota-kota dipenuhi hutan-hutan beton. Hal itulah yang menenggelamkan perempuan dalam mengelola lingkungan.⁸

Perempuan dan ekosistem merupakan dua elemen harmonis yang tidak bisa dipisah-pisahkan. Peran perempuan dalam mengelola rumah tangga kerap kali memanfaatkan alam untuk pemenuhan kebutuhan hidup. Melihat bagaimana pentingnya alam dalam berumah tangga otomatis peran perempuan juga penting sehingga perlu pula menjaga keseimbangan lingkungan dan alam. Dalam tugasnya sebagai pendidik pertama bagi anak, sosok ibu juga bertugas menanamkan nilai kepedulian anak pada lingkungannya sejak usia dini. Pendidikan ini sangat penting dalam upaya mewujudkan lingkungan yang sehat dan nyaman.⁹

Kecenderungan eksploitasi berawal dari sistem sosial patriarki menjadikan alam makin rusak sebab adanya masalah pertanian. Adanya konflik tersebut menjadikan hasil perkebunan dan pertanian menurun, sumber perairan tercemar, hilangnya identitas budaya dan penurunan kualitas kesehatan masyarakat. Untuk itu di era milenial ini dimana demokrasi digemborkan mucullah beberapa gerakan ekofeminisme sebagai bentuk

⁸Mochamad Widjanarko, “Peran Perempuan Dalam Pelestarian Lingkungan di Kepulauan Karimunjawa Jepara Jawa Tengah”, *Palestren*, Vol. 12, No. 1, Juni 2019, hal. 19.

⁹Santika Intaning Pradhani, “Diskursus Teori Tentang Peran Perempuan dalam Konflik Agraria”, *Jurnal Agraria dan Pertanahan*, Vol. 5, No. 1, 2019, hal. 70.

perlawanan kaum perempuan dalam menyelamatkan ekosistemnya salah satunya di daerah NTT.¹⁰

Walaupun kaum perempuan yang merasakan (secara tidak langsung) akibat kerusakan lingkungan, lika-liku kehidupan mereka dengan alam jarang terdengar dan kesulitan mereka agar dapat terlibat dalam menyuarakan aspirasi dan keputusan dalam menangani konflik agraria. Dari pengalaman di atas, kaum perempuan kini menempatkan diri untuk ikut aktif berperan dalam masalah agraria, tidak hanya menentang adanya perusakan alam, tetapi juga untuk menjadi penggerak perubahan yang lebih baik serta mempromosikan adanya interaksi yang selaras antara manusia dan alam.¹¹

Penggerak feminis muslim melihat akar permasalahan ketimpangan gender berawal dari gagasan bahwa Hawa adalah perempuan pertama yang awal mulanya dari tulang rusuk (iga) nabi Adam As. Perihal inilah yang menjadikan penindasan pertama terhadap perempuan. Aktivis feminis menduga adanya penafsiran-penafsiran teks Al-Qur'an yang sarat akan sistem patriarki. Contohnya pada QS. An-Nisa [4]: 34 berikut ini:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ
 أَمْوَالِهِمْ فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَاللَّاتِي تَخَافُونَ
 نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاصْرَبُوهُنَّ فَإِنِ اطَّعْنَكُمْ فَلَا
 تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

¹⁰*Ibid.*, hal. 71.

¹¹*Ibid.*, hal.72.

Artinya: “Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar”.

Terjemahan ayat di atas mengandung makna kepemimpinan perempuan di bawah kekuasaan laki-laki berdasar pada kata “*qawwama*” yang diartikan sebagai pemimpin. Feminis memahami penafsiran ini cenderung merugikan perempuan karena dengan penafsiran tersebut dapat membatasi ruang gerak perempuan di ranah publik maupun domestik. Maka tersebarlah penafsiran yang bias akan gender dengan teks yang sama dan terulang-ulang.¹²

Salah seorang feminis muslimah Indonesia yakni Prof. Dr. Siti Musdah Mulia juga tidak sependapat dengan penafsiran QS. An-Nisa [4]:1 berikut:

¹²Muhammad Taufik, “Kesetaraan Gender Perspektif Kosmologi Islam”, Tasfiah: Jurnal Pemikiran Islam, Vol. 2, No. 2, 2018, hal. 314.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ
 مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ
 عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Artinya: “Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakanmu dari diri yang satu (Adam) dan Dia menciptakan darinya pasangannya (Hawa). Dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu”.

Beliau menginginkan adanya rekonstruksi terkait dengan penafsiran ayat tersebut yang kesannya mengesampingkan kedudukan perempuan. Menurut beliau kedudukan keduanya (perempuan dan laki-laki) mempunyai persamaan hak, kewajiban dan derajat di ranah publik maupun domestik. Perbedaan kedudukan diantara keduanya hanya dapat diukur dari tingkat ketakwaan saja.¹³

Hakikatnya kedua jenis kelamin tersebut merupakan satu jiwa yang saling melengkapi karena mereka memiliki kekuatan serta perbedaan ciri yang khas. Perbedaan secara gender diantara perempuan dan laki-laki bukanlah sebuah kesalahan justru dengan adanya perbedaan merupakan sebuah anugrah yang diberikan Allah untuk makhlukNya guna melaksanakan amanat dan

¹³Nur Hidayati, “*Ekofeminisme Dalam Perspektif Vandana Shiva dan Musdah Mulia*”, Skripsi, Jurusan Studi-Studi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2020, hal. 3.

tanggungjawab mereka dalam memimpin bumi. Hal tersebut tercantum pada QS. Al-Baqarah [2]: 30 sebagai berikut:¹⁴

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: *Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".*

Secara garis besar, pembahasan tentang ekosistem dalam aspek ilmu keislaman tidak dibahas secara konkrit seperti konsep alam yang sudah terinci secara umum pada kerangka definisi dan pengertian dari para ilmuwan. Tetapi dalam Al-Qur'an tercantum beberapa isyarat yang mengarah pada ekosistem. Pemahaman rasional dalam memahami ayat-ayat kauniyah sebagai bentuk dari konseptualisasi yang selalu terbentang luas dalam kehidupan manusia dan adanya ayat qauliyah yang mengarah pada pembahasan alam dan apa yang ada didalamnya.

¹⁴*Ibid*, hal, 4.

Penulis berfikir bahwa aliran feminisme tidak seluruhnya bertentangan pada nilai-nilai Al-Qur'an, terutama pada gerakan ekofeminisme yang merupakan gabungan feminisme dan ekologi (alam). Di sini penulis ingin mengetahui lebih dalam peran dan potensi serta kekhususan apa saja yang seharusnya ada pada perempuan kaitannya dengan menjaga lingkungan alam. Peneliti bermaksud untuk mengkontekstualisasikan di antara ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang membahas feminisme dan alam dengan membandingkan pemahaman dari seorang tokoh feminis Indonesia yaitu Musdah mulia.

Siti Musdah Mulia merupakan penggerak kaum perempuan yang berfokus pada kajian keadilan gender dan hak kemanusiaan terutama hak perempuan dengan rujukan Al-Qur'an dan hadits sebagai landasan atas gagasan emansipasi dan liberasi kaum perempuan. Dari sinilah penulis tertarik untuk mengangkat judul penelitian "**Kontribusi Pemikiran Siti Musdah Mulia Dalam Konsep Ekofeminisme (Studi Ayat-Ayat Feminis)**" dengan mengkaji lebih jauh pemikiran beliau terhadap ayat Al-Qur'an kaitannya terhadap gerakan ekofeminisme.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penafsiran Musdah Mulia pada ayat-ayat feminis sebagai kontribusinya dalam pengembangan konsep ekofeminisme?
2. Bagaimana kontekstualisasi penafsiran Musdah Mulia pada ayat-ayat feminis sebagai kontribusinya dalam pengembangan konsep ekofeminisme?

C. Tujuan Penelitian

Selaras dengan rumusan masalah maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Memahami konsep ekofeminisme dalam Al-Qur'an.
2. Mengetahui kontekstualisasi penafsiran Musdah Mulia pada ayat-ayat feminis sebagai kontribusinya dalam konsep ekofeminisme.

D. Manfaat Penelitian

Pada setiap penelitian tentunya akan membawa manfaat baik bagi kalangan akademik maupun masyarakat umum. Penulis berharap dengan adanya penelitian pustaka ini akan membawa kemanfaatan bagi para pembaca, seperti berikut wawasan ini:

1. Manfaat teoritis
 - a. Menambah khazanah dan referensi bagi segenap civitas akademik dalam mengkaji Al-Qur'an dan tafsir, khususnya pada tema pembahasan konsep ekofeminisme.
 - b. Memberikan pengetahuan baru kepada pembaca khususnya bagi pada praktik feminisme dalam menyuarakan dan medeklarasikan keadilan gender kaitannya dalam melindungi alam.
2. Manfaat Praktis
 - a. Untuk penulis, diharapkan dapat menjadi sumber ilmu pengetahuan terkait konsep ekofeminisme kemudian dapat menerapkannya di kehidupan sehari-hari.
 - b. Untuk pembaca, diharapkan dapat memperoleh ilmu mengenai kontribusi pemikiran Siti Musdah Mulia terhadap konsep ekofeminisme.

E. Landasan Teori

Untuk memperjelas dan menghindari adanya adanya kecacatan pada pengkajian ini, maka penulis memakai beberapa teori sebagai berikut.

1. Ekologi

Ekologi menurut ilmu linguistik yaitu ilmu yang mempelajari asal-usul kebahasaan yaitu *Oikos* yang bersumber dari aksan negara Yunani yang bermakna rumah tangga sedangkan *Logos* bermakna pengetahuan, sehingga ekologi dapat diartikan sebagai pengetahuan, jadi ekologi diartikan sebagai pengetahuan yang mendalami mengenai komplikasi rumah tangga kehidupan semua makhluk hidup. Sedangkan menurut istilah, ekologi merupakan suatu keilmuan yang membahas mengenai signifikansi berkesinambungan antara organisme dengan keadaan alam sekitar. Dengan pengertian tersebut, ada tiga poin penting yang dapat dirumuskan mengenai ekologi, diantaranya simbiosis mutualisme, interaksi antara sesama organisme alam, dan jalinan makhluk hidup dengan alam.¹⁵

2. Feminisme

Feminisme dikenal sejak tahun 1895 dan tersebar luas dengan kata *feminism*. Istilah feminisme, berasal dari etimologis Latin yang disebut *feminin*, sedangkan pada bahasa Inggris di kenal dengan *feminin*, yaitu sifat keperempuanan. Asal kata itu kemudian mendapat imbuhan kata *isme* sehingga menjadi feminisme yang bermakna pemahaman terhadap keperempuanan.¹⁶

¹⁵Ahmad Suhendra, "Menelusik Ekologis dalam Al-Qur'an", Jurnal Esensia Vol. 18, No. 1 April 2013, hal. 62-63.

¹⁶Wafda Vivid Izziyana, "Pendekatan Feminisme dalam Studi Hukum Islam", Istawa: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 2, No.1, Juli-Desember 2016, hal. 140.

Istilah feminisme muncul karena terdapat ketidakseimbangan interaksi antara perempuan dan laki-laki dalam struktur masyarakat sehingga muncul kesadaran dan upaya untuk memberantas ketidakadilan tersebut. Kenyataan dalam keseharian gerakan feminisme seringkali disalahartikan dengan gerakan yang berisi tuntutan dari kaum perempuan. Fakta yang sesungguhnya dari istilah feminisme yaitu suatu gerakan sosial (*social movement*) yang diikuti bukan hanya komunitas perempuan saja tapi kaum laki-laki juga ikut berkontribusi. Tujuan dari gerakan tersebut yaitu meningkatkan posisi dan peran kaum perempuan serta memperjuangkan hak-hak yang dimiliki kedua gender tersebut.¹⁷

Feminisme merupakan salah satu jenis teori sosial yang membahas mengenai perbedaan pengalaman kaum perempuan dan kaum laki-laki. Tujuan dari feminisme diantaranya yaitu mengubah dunia dengan mentransformasikan relasi keduanya dalam himpunan masyarakat agar memaksimalkan potensi yang ada dalam diri mereka. Tujuan ini tidak lain yaitu memberantas inidanya diskriminasi dalam masyarakat terkait dengan kedua gender karena pada dasarnya perempuan dan laki-laki berkesempatan untuk mengembangkan dirinya di tengah khalayak umum.¹⁸

3. Ekofeminisme

Definisi ekofeminisme berasal dari kata tiga kata yaitu eko, feminis dan isme. Ekopada bahasa Yunani yaitu *Oikos* yang dimaknai tempat

¹⁷Nurul Hidayati, "Teori Feminisme: Sejarah, Perkembangan, Dan Relevansinya Dengan Kajian Keislaman Kontemporer", Jurnal: Harkat, Vol. 14, No. 1, 2018, hal. 23.

¹⁸Musdah Mulia, "Pedagogi Feminisme Dalam Perspektif Islam", Jurnal Perempuan, Vol. 53, 2017. Hal. 3.

tinggal, sedangkan feminim diartikan sebagai sifat keperempuanan, sedangkan kata isme memiliki arti suatu paham. Sehingga dapat diartikan bahwa ekofeminisme adalah suatu paham yang bersumber dari perempuan dan aktifis pemahaman bahwa terdapat kesamaan nasib antara perempuan dan alam sebagai tempat tinggal yang kerap kali mendapat perlakuan yang tidak sepatasnya.¹⁹

Teori ekofeminisme bermula dari aksi pelestarian alam yang banyak dilakukan di dunia Barat seperti perusakan ekosistem manusia yang menitikberatkan pada alam (*ecology*). Secara praktisnya ekofeminisme memprediksi adanya ketidakadilan yang dijumpai perempuan di dalam masyarakat. Hal ini berawal dari pengertian adanya ketidakadilan yang dilakukan manusia terhadap lingkungan alam. Sosok perempuan seringkali dikaitkan dengan alam, untuk itu, secara linguistik, simbolik, dan konseptual ada keterhubungan isu antar feminisme serta ekologi.²⁰

Ekofeminisme adalah sebuah teori yang mengangkat dari sisi individu manusia secara komprehensif sebagai makhluk yang tidak bisa lepas berinteraksi terhadap alam. Fokus utama gerakan ekofeminisme tertuju pada persoalan peran gender pada dalam membangun relasi antara manusia dan lingkungan alam agar terciptanya keharmonisan dalam hidup.

¹⁹Rr. Yudiswara Ayu Permatasari, Gede Agus Siswadi, “*Ekofeminisme di Indonesia: Sebuah Kajian Reflektif atas Peran Perempuan Terhadap Lingkungan*”, Purwadita: Jurnal Agama Dan Budaya , Vol. 6, No. 1, 2022, hal. 61.

²⁰Siti Fahimah, “*Ekofeminisme:Teori dan Gerakan*”, Alamtara: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam, Vol.1 No.1, 2017, hal. 11.

Untuk itu, perlu adanya upaya kerjasama pada setiap individu dalam menjaga alam salah satunya dengan adanya gerakan ekofeminisme.²¹

F. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian Relevan

Supaya memperoleh legitimasi konseptual terhadap variabel yang akan diteliti, maka penulis melakukan sintesis teori yang relevan. Peneliti telah melakukan serangkaian kajian mengenai beberapa kepustakaan. Kegiatan tersebut bertujuan untuk menjaga ke-orisinalitas supaya dalam karya ini terhindar dari adanya plagiasi.²²

Seperti yang sudah diketahui, pembahasan tentang penafsiran ayat-ayat mengenai perempuan dan lingkungan sedikit yang membahas mengenai itu. Untuk itu, penulis mengambil sedikit dari beberapa sumber yang terkait pada pembahasan perempuan dan lingkungan dalam Al-Qur'an yang masih bersangkutan diantara keduanya. Beberapa karya ilmiah yang setidaknya masih ada kaitannya dengan tema dan permasalahan peneliti yaitu:

Pertama, skripsi karya dari Shofwatunnida tahun 2020 berjudul “*Peran Publik Perempuan dalam Perspektif Al-Qur'an*” jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Institut PTIQ Jakarta. Skripsi ini membahas mengenai Penafsiran para ulama mengenai perempuan di ruang publik serta

²¹Shinta Nurani, “*Hermeneutika Al-Qur'an Ekofeminis Studi Komparatif Pemikiran Soumaya Permillia Ouis Dan Nur Arfiah Febriani*”, tesis Master of Arts, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2018, hal. 21.

²²Imam Kanafi, dkk, *Pedoman Penulisan Skripsi FUAD IAIN Pekalongan*, (Pekalongan: IAIN Pekalongan, 2017), hal. 20

argumentasinya tentang kesetaraan gender dan permasalahan-permasalahan perempuan diruang publik. Metode yang digunakan yaitu dengan pendekatan tafsir tematik. Adapun perbedaan dari skripsi yang penulis tulis dengan skripsi ini yaitu penelitian ini membahas mengenai peran perempuan diruang publik sedangkan penulis membahas tentang hubungan perempuan dan lingkungan serta peranannya dalam Al-Qur'an. Pada skripsi ini penulis ingin meneliti apa saja peran-peran perempuan dalam publik yang mengidentifikasi adanya kesetaraan gender.

Kedua, skripsi karya Nur Hidayati tahun 2020 dengan judul “*Ekofeminisme dalam Perspektif Vandana dan Musdah Mulia*” jurusan Studi Agama-Agama, UIN Sunan Ampel Surabaya. Pada skripsi tersebut mengurai mengenai konsep ekofeminisme perspektif Vandana Shiva dan Musdah Mulia serta implementasinya. Perbedaan skripsi tersebut dengan skripsi penulis yaitu skripsi milik Nur Hidayah menggunakan metode hermeneutika dengan penelitian komparatif sedangkan penulis menggunakan metode tematik dan mengkontekstualisasikan tafsir beberapa ayat Al-Qur'an. Dalam skripsi ini, penulis meneliti mengenai pemikiran Musdah Mulia terkait ekofeminisme.

Ketiga, jurnal yang ditulis oleh Rr. Yudiswara Ayu Permatasari dan Gede Agus Siswandi pada tahun 2022 dengan judul “*Ekofeminisme di Indonesia: Sebuah Kajian Reflektif atas Peran Perempuan Terhadap Lingkungan*”. Jurnal ini membahas mengenai kemunculan ekofeminisme di Indonesia yang sesuai dengan kehidupan masyarakat Indonesia.

Perbedaan dengan skripsi penulis yaitu jurnal ini membahas tentang ekofeminisme secara umum perspektif para ilmuwan sedangkan penulis membahas ekofeminisme dengan perspektif tafsir Al-Qur'an. Dalam jurnal ini, penulis ingin meneliti pengertian ekofeminisme menurut para ilmuwan dan sejarah munculnya ekofeminisme.

Keempat, jurnal yang ditulis oleh Shinta Nurani pada tahun 2018 dengan judul "*Hermeneutika Qur'an Ekofeminis: Upaya Mewujudkan Etika Ekologi Al-Qur'an yang Berwawasan Gender*". Jurnal ini berisi tentang konsep ekofeminisme dalam ayat-ayat Al-Qur'an dengan metode hermeneutika. Perbedaan jurnal tersebut dengan skripsi penulis adalah jurnal tersebut menggunakan metode hermeneutika sedangkan penulis menggunakan metode analisis isi. Dalam jurnal ini penulis ingin meneliti term-term dalam Al-Qur'an terkait ekofeminisme.

Kelima, skripsi dari Nur Huda tahun 2019 dengan judul "*Gerakan Sosial Perempuan Ekofeminisme dalam Perspektif Maqasid Al-Syari'ah*" pada jurusan Studi Ahwal Al-Syakhshiyah di UII Yogyakarta. Skripsi ini membahas tentang pandangan umum dan maqasid as-syari'ah pada bentuk gerakan sosial perempuan. Adapun perbedaannya dengan penulis yaitu skripsi milik Nur Huda menggunakan metode Maqasid al-Syari'ah sedangkan penulis menggunakan metode tematik (Maudhu'i). Dalam skripsi ini, penulis ingin meneliti mengenai konsep ekofeminisme sebagai gerakan sosial.

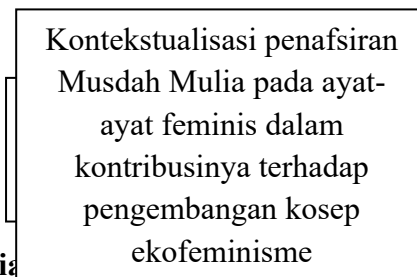
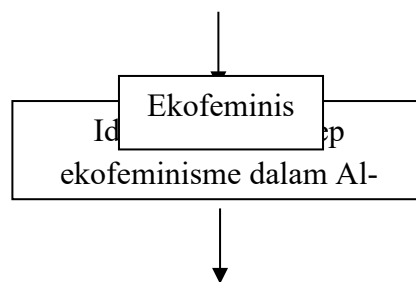
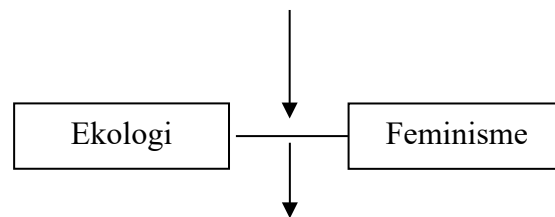
Keenam, jurnal yang ditulis oleh Hidayati pada tahun 2021 dengan judul “*kesetaraan Gender dalam Pelestarian Lingkungan Perspektif Al-Qur’an*”. Jurnal ini membahas mengenai gender dan ekofeminisme secara umum serta upaya pelestarian lingkungan perspektif al-Qur’an. Adapun perbedaan jurnal tersebut dengan skripsi penulis yaitu skripsi penulis membahas ekofeminisme dalam Al-Qur’an perspektif Musdah Mulia sedangkan tulisan tersebut mengurai ekofeminisme dalam Al-Qur’an secara umum. Pada jurnal ini, penulis ingin meneliti mengenai ayat-ayat apa saja yang berkaitan dengan ekofeminisme secara umum.

G. Kerangka Berfikir

Isu gender baru-baru ini menjadi perbincangan hangat yang menarik dibahas. Untuk itu, penulis tertarik untuk melakukan riset mengenai ekofeminisme yang merupakan salah satu aliran feminisme yang menghubungkan antara perempuan dan alam. Kajian ini menggunakan pendekatan tematik dengan mencari serta mengumpulkan beberapa ayat Qur’an sesuai tema pokok kajian. Penggunaan pendekatan tematik ini diharapkan dapat mengetahui secara keseluruhan mengenai konsep ekofeminisme.

Pembahasan pertama, penulis akan mengurai konsep ekofeminisme secara umum yang bersumber dari dua pembahasan yaitu ekologi dan ekofeminisme. Setelah menemukan data mengenai ekofeminisme secara umum, penulis akan membahas ekofeminisme dalam Al-Qur’an dengan mengumpulkan beberapa ayat yang berkaitan dengan ekofeminisme serta

mencari penafsiran ayat dari para mufasir serta *asbab an-nuzul* ayat untuk dianalisis dan dikontekstualisasikan dalam penafsiran Musdah Mulia.



H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Pada jenis penelitian, penulis akan menggunakan metode kepustakaan. Penulis memilih referensi dari beberapa data dari beberapa sumber literatur pustaka seperti buku, jurnal, artikel, majalah, dan media cetak maupun *online* yang berkaitan dengan judul pembahasan yaitu tentang

ekofeminisme. Adapun tahapan dalam melakukan penelitian *library research* sebagai berikut;

- a. Mencari dan mengumpulkan data kaitannya dengan tema kajian.
- b. Mencari dan menganalisa serta mengkontekstualisasi beberapa ayat Al-Qur'an kaitannya dengan ekofeminisme dalam penafsiran Musdah Mulia. Adapun kontekstualisasi ayat menurut Fazlur al-rahman dapat dilakukan secara bertahap, yang pertama memahami Al-Qur'an pada konteks sejarah serta literasinya kemudian diproyeksikan dengan situasi kontemporer. Kedua, melihat fenomena-fenomena sosial dewasa ini dengan dasar tujuan adanya Al-Qur'an.²³
- c. Menyimpulkan hasil yang diperoleh dari analisis data di atas, kemudian dipaparkan secara deskriptif dalam teks dengan menggunakan analisis isi.²⁴

2. Sumber Data

Guna memperoleh data pendukung dalam penelitian, maka peneliti menggunakan sumber data primer dan sekunder yang relevan. Sumber data primer akan diperoleh dari beberapa ayat dalam Al-Qur'an, kitab-kitab tafsir, literatur tentang beberapa ayat feminis dalam buku tafsir feminis karya Ahmad Baedowi, dan buku-buku karya Musdah Mulia yang

²³Budiarti, *Studi Metode Ijtihad Double Movement Fazlur Rahman Terhadap Pembaruan Hukum Islam*, Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam, Vol. 3, No. 1, Juli 2017, hal.33.

²⁴Milya sari dan Asmendri, "*Penelitian Kepustakaan (Library Reseach) dalam Penelitian Pendidikan IPA*", Jurnal Alhadharah, Vol. 17, No. 33, 2018, hal. 44.

menyangkut penafsirannya terkait ayat-ayat feminis diantara judul bukunya yaitu; Muslimah Reformis, Kemuliaan Perempuan dan Muslimah Sejati.

Adapun sumber sekunder yang digunakan pada penelitian ini di antaranya berupa informasi yang didapat dari buku, jurnal, seminar *talkshow*, maupun penelitian terdahulu yang berupa skripsi atau tesis dengan tema yang berkaitan dengan kajian.²⁵

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data terkait judul skripsi, peneliti menggunakan teknik dokumentasi yang berasal dari berbagai sumber pustaka. Peneliti juga mencari informasi yang terkait dengan pembahasan dari berbagai sumber jurnal maupun artikel yang ada di internet. Hasil dari sumber-sumber tersebut kemudian ditelaah lebih teliti untuk memperjelas serta membuktikan rumusan masalah. Metode ini disebut dengan metode dokumentasi sebagai studi untuk memperoleh data maupun informasi pada sumber tertulis atau sumber dari informan.²⁶

4. Metode Analisis Data

Salah satu proses penting dari sebuah kajian penelitian adalah pada bagian analisis data, agar dapat dihasilkan sebuah kajian baru, baik dari penelitian substantif maupun normal maka kegiatan yang bersifat ilmiah perlu menggunakan sebuah metode yang sesuai dengan permasalahan yang sedang diteliti, sebab metode merupakan sebuah tahapan yang berlaku

²⁵Syaeful Rokim dan Rumba Triana, "*Tafsir Maudhu'i: Asas dan Langkah Penelitian Tafsir Tematik*", Jurnal: Al-Tadabbur, Vol. 6, No. 2, 2021, hal. 415.

²⁶Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), hal. 134.

supaya pengkajian dapat dilakukan dengan logis dan jelas sehingga penelitian dapat mencapai tujuan yang maksimal.²⁷

Pendekatan yang digunakan ialah metode *content analysis* atau analisis isi. Analisis isi menurut Krippendorff merupakan sebuah teknik penelitian guna membuat inferensi yang dapat direplikasi dengan data yang shahih dan memperhatikan konteksnya. Barelson dan Kerlinger mendefinisikan analisis isi sebagai metode dengan memahami dan menganalisis data secara objektif, kuantitatif dan sistematis pada data yang nyata.²⁸

I. Sistematika Pembahasan

Untuk efisiensi pembaca dalam menelaah tulisan ini maka penulis menyusun sistematika pembahasan dengan beberapa bagian bab, di antaranya sebagai berikut:

Bab 1 berisi pendahuluan yang memuat latarbelakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori, tinjauan pustaka, kerangka berfikir, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi penjelasan mengenai perempuan dan lingkungan. Pembahasan di dalamnya mengenai pengertian ekofeminisme, sejarah munculnya gerakan ekofeminisme, aliran ekofeminisme, aksi dan karakteristik gerakan ekofeminisme, tafsir feminis dan isyarat ekofeminisme dalam Al-Qur`an.

²⁷Anton Bakker, “*Metode Penelitian*”, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hal.10.

²⁸Jumal Ahmad, “*Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis)*”, Jurnal: Reseach Gate, Vol. 5, No. 9, Juni 2018, hal. 2.

Bab III berisi mengenai biografi dan hasil penelitian analisis dari pemikiran Siti Musdah Mulia.

Bab IV berisi analisis kontekstualisasi dari penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an tentang kontribusi pemikiran Siti Musdah Mulia pada ayat-ayat feminis kaitannya dengan pengembangan konsep ekofeminisme.

Bab V akhir dari pembahasan yang berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

KONSEP EKOFEMINISME DAN ISYARATNYA DALAM AL-QUR'AN

A. Konsep Ekofeminisme

1. Definisi dan Sejarah Awal Munculnya Ekofeminisme

Istilah ekofeminisme adalah penggabungan dari kata eko, feminis dan isme. Eko berasal dari kata *Oikos* dalam bahasa Yunani yang artinya tempat tinggal. Bumi merupakan perwujudan dari tempat tinggal makhluk hidup seperti manusia, hewan dan tumbuhan. Sedangkan ilmu untuk memahami interaksi antar makhluk hidup dengan makhluk hidup yang lain maupun makhluk hidup dengan alam sehingga terciptanya simbiosis dan terbentuknya ekosistem disebut Ekologi.¹

Ekofeminisme merupakan aliran feminisme yang membawa teori dengan memandang makhluk selalu terikat dan berinteraksi dengan alam. Dalam bidang ekologi, ekofeminisme adalah sebuah teori gerakan etika yang berusaha melawan pandangan antroposentris dan androsentris yang melekat pada pemikiran masyarakat modern sekarang ini. Cara pandang ini mengutamakan kepentingan manusia di atas kebutuhan alam sehingga memunculkan perilaku yang dominatif, manipulatif, dan eksploitatif terhadap alam sehingga menyebabkan kerusakan pada alam.²

Kemunculan istilah ekofeminisme dalam etimologi berawal dari tahun 1970 dan 1980-an sebab adanya irisan dan gesekan dari teori-teori

¹Nur Hidayati, *Op.Cit*, hal. 19.

²Hidayati, *Kesetaraan Gender dalam Pelestarian Lingkungan Perspektif Al-Qur'an*, Jurnal Tafakkur Vol.I, No.02, 2021, hal. 189.

feminisme dan environmentalisme. Sedangkan dalam terminologi istilah ekofeminisme berawal pada tahun 1974 yang dipopulerkan oleh Francoise d'Eaubonne dalam bukunya yang berjudul *Le Feminisme Ou La Mort* (feminisme atau kematian). Francoise menyatakan bahwa terdapat keterkaitan adanya opresi terhadap perempuan dan lingkungan. Ia mengklaim jika adanya pembebasan keduanya tidak dapat dipisahkan.³

Setelah pernyataan dari Eaubonne muncul karen J. Warren seorang ekofeminisme periode awal, dalam pemikirannya bahwa sosok perempuan ternaturalisasi hidupnya sama dengan alam ketika mengalami eksploitasi dan ketidakadilan terhadap diri dan tubuhnya sedangkan alam terfeminisasi seperti kaum perempuan saat ia “diperkosa”, ditaklukkan, dan dikendalikan untuk memenuhi hawa nafsu manusia, dan disaat alam dipuji dan dihormati layaknya “ibu pertiwi”. Kondisi ini terjadi pada perempuan zaman dahulu yang selalu dibatasi pergerakannya. Pada zaman sebelum era revolusi, perempuan diharuskan berperan hanya padalingkup domestik saja tanpa boleh ikutserta dalam kegiatan ruang publik.⁴

Pada tahun 1975 seorang feminis Amerika yaitu Rosemary Radford Ruether mengungkapkan jika perempuan harus sadar bahwa mereka hidup penuh dengan aturan patriarki dan kebebasan mereka dibatasi. Begitupun yang menimpa pada alam sehingga menimbulkan krisis ekologi karena

³Khaeroni Dan Ali Halidin, *Pendidikan Islam Inklusif Gender (Studi Krisis Ekofeminisme Vandana Shiva)*, Jurnal Al-Maiyyah, Vol.11, No. 2, Juli-Agustus 2018, hal. 239.

⁴Ni Made Anggita Sastri Mahadewi, *skripsi:Perempuan Pecinta Alam sebagai Wujud Ekofeminisme*, Program Studi Sosialogi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Udayana, hal. 39.

adanya dominasi kekuasaan. Dengan adanya kesadaran tersebut maka timbul gerakan perempuan dan gerakan ekologi yang menuntut adanya pembebasan ruang gerak mereka dan memperbaiki krisis ekologi.⁵

Kesadaran tersebut memunculkan sebuah gerakan yang diciptakan oleh para feminis dan ahli ekologi yang disebut ekofeminisme. Mereka berpandangan bahwa terdapat hubungan paralel antara perempuan dan bumi (alam). Kekerasan, dominasi dan eksploitasi dialami perempuan karena adanya sistem patriarki dan eksploitasi yang terjadi pada alam karena adanya sistem ekonomi kapitalisme.⁶ Hal ini tidak mengherankan menurut Karren J Warren karena masyarakat umum sudah dibentuk dengan nilai, kepercayaan, tingkah laku dan pendidikan yang merupakan rangkaian dari sistem kerja patriarki sehingga muncul justifikasi hubungan yang mendominasi dan subordinasi.⁷

Pada Maret 1980 ketika terjadi bencana alam di Amberst yang disebabkan oleh perilaku sebagian orang yang tidak bijak dalam mengolah alam. Kasus ini digaungkan dan digencar pada Konferensi di Amerika Serikat dengan nama *Three Mile Island*. Kasus ini berupa isu tentang kaum

⁵Ni Nyoman Oktaria Asmarani, *Ekofeminisme dalam Antroposen: Relevankah? Kritik Terhadap Gagasan Ekofeminisme*, Balairung: Jurnal Multidisipliner Mahasiswa Indonesia, Vol. 1, No. 1 Tahun 2018, hal. 128.

⁶Ibid., hal. 129.

⁷Tyas Retno Wulan, *Ekofeminisme Transformatif: Alternatif Kritis Mendekonstruksi Relasi Perempuan dan Lingkungan*, Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan. Vol. 01, No. 01, 2007, hal. 118.

perempuan dan kehidupan alam. dalam konferensi tersebut juga dibahas mengenai feminisme, ekologi, pemulihan dan militerisasi.⁸

Tahun 1990, istilah feminisme sudah banyak dikenal masyarakat dunia. Hal ini menjadi penanda baik bagi penggerak ekofeminis untuk mengiklankan gerakan ekofeminisme di bidang akademika. Pada tahun sekitar 2000, ekofeminisme mulai masuk di Indonesia kemudian dikaji diantaranya karya Dewi Candraningrum yang berjudul *Ekofeminisme, Narasi Iman, Mitos, Air, & Tanah*. Sejak saat itu, ekofeminisme di Indonesia memiliki tempat tidak hanya di dunia akademik namun juga terealisasi melalui potret pergerakannya di beberapa daerah di Indonesia. Contohnya seperti kaum perempuan di kota Sabang yang secara naluri menjaga dan merawat lingkungan serta pariwisata, Nissa Wargadipura yang memberi pemahaman mengenai ekofeminisme di sekolah ekologi Leuser dan pesantren ekologi Ath-Thariq, komunitas *Women In Diving* yang bertujuan memberi peluang kaum perempuan untuk turut menjaga dan merawat ekosistem laut di Indonesia.⁹

2. Aliran Ekofeminisme

Gerakan ekofeminisme sepakat jika terdapat hubungan antara alam dan perempuan disebabkan karena adanya seksisme dan naturisme. Namun, mereka kurang setuju jika hubungan alam dan perempuan didasari

⁸Rr. Yudiswara Ayu Permatasari Dan Gede Agus Siswadi, *Ekofeminisme di Indonesia: Sebuah Kajian Reflektif atas Peran Perempuan Terhadap Lingkungan*, Purwadita: Jurnal Agama Dan Budaya Vol. 6, No. 1, 2022, hal. 62.

⁹Rr. Yudiswara Ayu Permatasari, Gede Agus Siswadi, *Ekofeminisme di Indonesia: Sebuah Kajian Reflektif atas Peran Perempuan Terhadap Lingkungan*, Purwadita: Jurnal Agama Dan Budaya Vol. 6, No. 1, 2022, hal. 65.

karena adanya hubungan sifat biologis dan psikologis atau sosial dan kultural sehingga mereka harus menghilangkan, menekankan atau membentuk kembali hubungannya dengan alam. Sama halnya dengan feminisme, inilah yang menjadi dasar adanya beragam aliran ekofeminisme:

a. Ekofeminisme Alam

Aliran ini biasa disebut dengan ekofeminisme kultural. Asumsi aliran ini terhadap alam dan perempuan yaitu mengupayakan sifat-sifat alam yang dikaitkan dengan perempuan bukan semata karena hasil konstruksi budaya tapi juga dari produk pengalaman aktual biologis dan psikologis. Aliran ekofeminisme ini merupakan akar dari feminisme radikal kultural. Tokoh dalam aliran ini yaitu Mery Daly dan Susan Griffin.

b. Ekofeminisme spiritual

Pemikiran aliran ini yaitu adanya hubungan dekat antara degradasi alam dan keyakinan bahwa tuhan memberikan kekuasaan di bumi pada manusia. Mereka juga berfikir bahwa hubungan perempuan dengan alam lebih menguntungkan laki-laki. Aliran ini berfokus pada ritual penyembuhan dewi kuno di penduduk asli Amerika. Ekofeminisme spiritual merupakan lahiran dari feminisme

radikal kultural. Tokoh dalam aliran ini yaitu Starhawk dan Charles Spretnak.¹⁰

c. Ekofeminisme Sosialis

Aliran ini berusaha menghilangkan keterhubungan antara perempuan dan alam. Menurut tokoh aliran ini yaitu Maria Mies dan Vandana Shiva, kaum perempuan harus memperjuangkan dasar-dasar kehidupan mereka, kapanpun dan dimanapun. Keduanya mencontohkan bentuk gerakan dari aliran ini yaitu gerakan chipko yang dilakukan oleh perempuan India dengan melakukan aksi protes kepada para penebang pohon kecil *indigeous*. Mereka memeluk pohon *indigeous* ketika mesin pemotong mencoba menebang pohon tersebut yang kemudian akan diganti oleh tumbuhan import.

d. Ekofeminisme Sosial Transformatif

Ekofeminisme ini mempertegas kembali adanya kecenderungan kaum perempuan dalam berhubungan dengan alam dibandingkan laki-laki. Perempuan seringkali memberikan kepedulian terhadap lingkungan di sekelilingnya seperti tumbuhan, air, udara dan sebagainya. Penggerak dari ekofeminisme sosial transformatif diantaranya Maria Mies dan Vandana Shiva. Mereka berpendapat bahwa terdapat kesamaan diantara kaum perempuan untuk menyalurkan kekuatan dan motivasi kepada sesama supaya terjalin

¹⁰Tyas Retno Wulan, *Ekofeminisme Transformatif: Alternatif Kritis Mendekonstruksi Relasi Perempuan dan Lingkungan*, *Sodality: Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia*, Vol. 01, No. 01, 2007, hal. 120.

kerjasama menolak bentuk patriarki yang menjajah kehidupan perempuan dan mengganggu kelestarian alam. Ekofeminisme ini memberi kesempatan pada laki-laki dan perempuan untuk selalu bekerjasama dalam menjaga alam. Dengan adanya kesetaraan gender diharapkan mampu mewujudkan dalam menjaga alam serta dapat mengurangi sistem kapitalis-patriarki yang terjadi baru-baru ini.¹¹

3. Aksi dan karakteristik Ekofeminisme sebagai Gerakan Ekofeminisme

Tataran praksis gerakan ekofeminisme di dunia barat relatif banyak, khususnya yang berkaitan dengan pola pikir berdasar pada perhatiannya pada alam. Namun, para ekofeminis sepakat bahwa fokus dari gerakan ini bukan terletak pada kedekatan perempuan maupun alam sebagai makhluk yang lebih baik dari pada laki-laki atau makhluk lain. Dalam artian, nilai dan tradisi perempuan dipandang memiliki sisi lebih sehingga tatanan alam mengadopsi nilai-nilai feminis akan lebih baik bagi sistem alam secara keseluruhan. Ini dilihat dari penilaian sebagian orang yang memandang perempuan lebih condong pada kelembutan, kekompakan, dan hubungan emosional. Dengan mengadopsi karakter perempuan tersebut, maka alam dapat terawat, terjaga, dan tidak ada penjajahan alam sebab kepentingan kekuasaan semata yang merusak bumi.¹²

¹¹Lia Andriani, *“Telaah Pemikiran Tokoh Ekofeminisme dari Kalangan Perempuan Sebagai Sumber Nilai Sikap Peduli Lingkungan”*, Skripsi Sarjana Pendidikan Biologi, (Lampung: Perpustakaan UIN Raden Intan, 2021), hal. 23-24.

¹²Siti Fahimah, *Ekofeminisme: Teori dan Gerakan*, Alamtara: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam, Vol. 1 No. 1 Juni 2017, hal. 14.

Pada tahun 1980an, para feminis di Amerika mencetuskan kehidupan baru yaitu gerakan ekofeminisme yang berpandangan bahwa perempuan dan alam bisa bebas bersama. Para ekofeminis tersebut mengajak kaum perempuan agar bergerak menghidupkan kembali kualitas feminin supaya seimbang dengan dominasi maskulin sehingga dapat mengurangi kerusakan alam dan dekadensi moralitas yang semakin mengkhawatirkan.¹³

Sebagai wujud dari kepedulian terhadap alam, banyak aksi yang dilakukan oleh para ekofeminis di berbagai negara. Berikut ini beberapa gerakan yang dilakukan oleh perempuan dalam melindungi lingkungan hidupnya:

a. Gerakan *Chipko/ Chipko Movement*

Gerakan ini merupakan sebuah aksi dari 27 perempuan yang dipimpin oleh Vandana Shiva di sebuah desa Reni, India. Aksi perempuan-perempuan tersebut dikenal dengan nama Gerakan *Chipko / Chipko Movement*. *Chipko* dalam istilah India bermakna “merangkul pohon”. Gerakan *Chipko* memilih pendekatan anti kekerasan dengan tujuan melindungi kelestarian hutan. Gerakan ini terbentuk pada awal tahun 1970an di desa Reni daerah Garhwal, Uttar Pradesh, India. Awal mula munculnya gerakan ini yaitu adanya penebangan pohon secara besar-besaran oleh kontraktor swasta di hutan Kawasan Himalaya sehingga memicu ketidakstabilan ekologis.

¹³*Ibid.*, hal. 14.

Gerakan kaum perempuan tersebut menjadi pencetus sejarah penting adanya gerakan ekofeminisme dalam berjuang mempertahankan kelestarian alam.¹⁴

b. Gerakan *Climate Strike*

Aksi dari gerakan ini dilakukan oleh seorang remaja asal Swedia bernama Greta Thunberg. Ia menolak untuk pergi ke sekolah guna menuntut para politisi dunia agar lebih banyak berkontribusi dalam menjaga dan melindungi alam. Aksi ini dilakukan di depan kantor parlemen Swedia dengan tuntutan kepada pemerintah agar mengupayakan perubahan krisis iklim yang terjadi di salah satu daerah di Swedia. Greta menyadari betapa pentingnya bumi dalam keberlangsungannya kehidupan manusia.¹⁵

c. Gerakan *Green New Deal*

Green New Deal (GND) merupakan program usulan stimulus dalam bidang ekonomi yang memiliki tujuan dalam mengatasi masalah *global warming* atau pemanasan global serta ketidakstabilan perekonomian. Gerakan ini mengacu pada pekerjaan umum yang digencarkan oleh pemerintah Amerika Serikat untuk mengatasi

¹⁴Si Luh Ayu Pawitri, “*Chipko Movement*” dan Awal *Munculnya Gerakan Ekofeminisme di India*, <https://sayupawitri.medium.com/chipko-movement-dan-awal-munculnya-gerakan-ekofeminisme-di-india-550ac21aac1e>, diakses pada 25 Desember 2022, pukul 22.21.

¹⁵Fitriandiani, “*Fimela Fest 2019: Greta Thunberg, Grow Fearless Memperjuangkan Kelestarian Lingkungan*”, <https://www.fimela.com/lifestyle/read/4065584/fimela-fest-2019-greta-thunberg-grow-fearless-memperjuangkan-kelestarian-lingkungan>, diakses pada 25 Desember 2022. Pukul 16. 05 WIB.

penurunan ekonomi. *Green New Deal* diajukan oleh anggota dewan perempuan bernama Alexandria.¹⁶

d. Gerakan Penyelamatan tanah oleh Alessandra

Alessandra Korap adalah seorang pemimpin adat dari suku Mundurucu di daerah Amazon. Tugasnya sebagai kepala suku yaitu membela demarkasi yang menjadi wilayah adatnya. Ia juga mengecam para pelaku eksploitasi ilegal dalam kegiatan industri pertambangan yang menebang kayu disekitar daerah kekuasaannya. Ia berjuang dalam kepentingan masyarakat adat dalam melawan invasi tanah oleh para penambang.

Alessandra merupakan perempuan pertama yang memimpin perhimpunan Adat Pariri yang menyatukan sepuluh desa di wilayah Tapajos Tengah di Para. Salah satu konsekuensi utama terhadap kehidupan masyarakat adat di Tapajós Tengah yang disebabkan oleh eksploitasi wilayah ini. Hal ini dikecam oleh Alessandra karena dampak merkuri yang banyak digunakan dalam kegiatan pertambangan tersebut sehingga menyebabkan terancamnya lingkungan yang dihuni oleh masyarakat adatnya.¹⁷

¹⁶Usman W. Chohan, *A Green New Deal: Discursive Review and Appraisal*, Notes on the 21st Century (CBRI), 2019, hal. 44

¹⁷Joana Raposo Santos, Manobra de diversão. Bolsonaro acusado de usar Covid-19 para desflorestarAmazônia,https://www.rtp.pt/noticias/mundo/manobra-de-diversao-bolsonaro-acusado-de-usar-covid-19-para-desflorestar-amazonia_n1226932, 2020,diakses pada 31 Desember 2022, pukul 10.55 WIB.

e. Gerakan Warga Kedeng

Gerakan ini merupakan perlawanan masyarakat petani di Kedeng, Rembang, Jawa Tengah terhadap pabrik semen yang membahayakan kelestarian sumber air yang merupakan sumber kebutuhan hidup mereka. Gerakan ini berawal dari kekayaan alam berupa batu gamping yang membentang di Pegunungan Kedeng Utara yang menjadi sasaran perusahaan semen untuk melakukan eksploitasi sehingga merusak pertanian warga Kedeng.

Para petani Kedeng yang kebanyakan dari perempuan kemudian melakukan aksi protes kepada pemerintah untuk menghentikan operasi pabrik tersebut supaya tidak semakin merusak lingkungan sekitar. Bentuk protes mereka yaitu dengan memasung kaki dengan semen di depan istana Merdeka. Mereka juga memblokir jalan yang menuju bangunan pabrik semen sebagai upaya mereka dalam menghentikan kegiatan pertambangan sampai menunggu putusan pengadilan dari pemerintah.¹⁸

Terlepas dari aksi real di atas, gerakan ekofeminis juga termanifestasikan dari beberapa aspek global. Meskipun sebenarnya gerakan ekofeminisme memandang adanya ketertindasan perempuan hampir di semua bidang. Berikut ini beberapa pendekatan

¹⁸Annisa Innal Fitri dan Idil Akbar, *Gerakan Sosial Perempuan Ekofeminisme di Pegunungan Kendeng Provinsi Jawa Tengah Melawan Pembangunan Tambang Semen*, Cosmogov, Vol.3. No.1, April 2017, hal. 97.

ekofeminisme, di antaranya dalam perspektif teologi, filsafat dan sosial.¹⁹

4. Macam-Macam Pendekatan Ekofeminisme

a. Ekofeminisme dalam Lingkup Teologi

Dalam lingkup teologi, ekofeminisme memiliki perbedaan dengan feminisme. Feminisme lebih fokus pada aspek eksternal, material serta legalistik agama. Sedangkan ekofeminisme lebih condong pada aspek spiritual, internal, dan substantif. Adapun tujuan dari aspek internal yaitu meningkatkan kesadaran akan hubungan makhluk hidup dengan lingkungan. Perspektif internal ini melihat adanya persamaan esensi dari kehidupan makhluk hidup dengan lingkungan yang terealisasi meskipun keduanya berbeda wujud dan bentuknya.²⁰

Dalam lingkup ini, gerakan ekofeminisme menolak patriarki sebagai simbol dari *The Father God* dan menyuarakan sistem matriarki sebagai bagian dari refleksi simbol tersebut. Padahal gerakan ekofeminisme mempercayai bahwa pada intinya segala sesuatu memiliki keterikatan satu sama lain. Untuk itu, Ratna Megawangi menyimpulkan bahwa terdapat *missing link* dari pernyataan tersebut

¹⁹Siti Fahimah, *Ekofeminisme: Teori Dan Gerakan*, Alamtara: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam, Vol. 1 No. 1 Juni 2017, hal. 15.

²⁰*Ibid.*,

yang seharusnya penting untuk dikaji kembali dalam spiritualitas ekofeminisme.²¹

Selain itu, adanya unsur yang berbeda dari kesatuan alam dikarenakan manusia lebih condong mengenal bahwa Tuhan cenderung bersifat maskulin bukan dan merupakan sifat feminin. Akibatnya manusia terlanjur menggambarkan Tuhan hanya sebagai penguasa, dominatif, independen, jauh, aktif, terpisah. Perspektif tersebut menyebabkan kecenderungan pemikiran manusia diluar dirinya yang mempunyai ego-ego yang terpisah. Sehingga manusia dan alam terisolasi membentuk suatu perbedaan berupa subjek dan objek atau sebagai pelaku eksploitasi dan subjek tereksploitasi yang dilakukan oleh manusia terhadap manusia lain maupun manusia terhadap alam.²²

b. Ekofeminisme dalam Lingkup Sosial.

Pada lingkup sosial, ekofeminisme lebih mengkritik kualitas maskulin yang dinilai hirarkis dan memuji pada kualitas feminin. Namun sebenarnya sifat maskulin (patriarki) dan feminin (matriarki) keduanya mempunyai sisi positif dan negatifnya. Patriarki negatif yaitu keinginan jiwa untuk berkuasa, mendominasi dan cenderung menuhankan diri berbeda dengan sifat matriarki negatif yang memiliki jiwa mudah menyerah dan pasif. Kedua sifat ini pada hakikatnya melekat pada diri manusia.²³

²¹*Ibid.*,

²²Siti Fahimah, *Ekofeminisme: Teori dan Gerakan*, Alamtara: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam, Vol. 1, No. 1, Juni 2017, hal. 16.

²³*Ibid.*, hal.17.

c. Ekofeminisme dalam Lingkup Filsafat.

Filsafat etika menjadi salah satu faktor lahirnya gerakan ekofeminisme yaitu pada awal perkembangannya. Kajian ekofeminisme dalam filsafat yaitu berhubungan dengan rusaknya tatanan alam diseluruh dunia. Pola pikir *deep ecology* dalam gerakan ekofeminisme ini menekankan adanya satu kesatuan antara manusia dan alam dalam kehidupan sehari-hari. Pola pikir ini banyak ditemukan dinegara barat karena mereka seringkali merusak alam. Usaha *deep ecology* di antaranya menjadikan masyarakat menghilangkan ego dalam diri, menumbuhkan harmonisasi di lingkup keluarga dan komunitas lain yang pada akhirnya bersikap harmonis terhadap alam. Pola pikir *deep ecology* ini dipengaruhi oleh mistik timur dan juga filsafat pentheisme yang berpaham bahwa segala sesuatu merupakan satu kesatuan.²⁴

B. Tafsir Feminis

Berbeda dengan penafsiran klasik yang menafsirkan Al-Qur`an secara keseluruhan ayat (*tahlili*), tafsir feminis hanya menafsirkan beberapa ayat Al-Qur`an yang memiliki kaitan (secara eksplisit maupun implisit) dengan relasi perempuan dan laki-laki yang ditafsirkan oleh para mufassir feminis. Beberapa ayat yang dicoba ditafsirkan yaitu ayat yang secara harfiah menggambarkan superioritas laki-laki atas perempuan seperti awal mula diciptakannya laki-laki dan perempuan, kepemimpinan, warisan, dan lain sebagainya. Kemudian ayat-

²⁴*Ibid.*, hal 18.

ayat yang berhubungan dengan ‘wilayah’ perempuan, seperti menstruasi, hijab, dan lain-lain. Lalu ayat yang menceritakan mengenai tokoh perempuan dalam Al-Qur’an, seperti ratu Bilqis, Siti Maryam dan lain-lain.²⁵

Penilaian sebagian orang bahwa menafsirkan Al-Qur’an sebatas bagian darinya tidak bisa disebut dengan tafsir. Untuk itu, orang yang melakukan penafsiran tidak bisa disebut sebagai mufassir. Pandangan ini dinilai tidak tepat karena dengan pertimbangan beberapa alasan. Pertama, pengertian tafsir yaitu menjelaskan dan menerangkan makna-makna sulit dari ayat-ayat Al-Qur’an (*al-idhah wa al-tabyin*). Kedua, nabi Muhammad Saw. tidak pernah menafsirkan seluruh ayat walaupun beliau disebut sebagai *al-Mufassir al-awwal*. Ketiga, sebagian kitab hadits yang memuat “Bab Tafsir” bukan berarti berisi penafsiran seluruh ayat, hanya berisi beberapa penafsiran ayat saja. Keempat, menafsirkan Al-Qur’an dalam metodologi terdapat “Tafsir Maudhu’i” yaitu hanya menafsirkan ayat pada tema-tema tertentu.²⁶

Berawal dari penjelasan di atas, kiranya menyebut usaha pemahaman kembali mengenai beberapa ayat Al-Qur’an oleh para feminis dapat dinamakan “tafsir”. Demikian juga, menyebut para feminis yang menafsirkan Al-Qur’an dengan nama “mufassir” tidaklah salah. Istilah “mufassir feminis” digunakan untuk mempertegas bahwa mereka tidak hanya feminis tapi juga seorang mufassir dengan hasil penafsiran mereka mengenai ayat-ayat yang berkaitan

²⁵Ahmad Baidowi, *Tafsir Feminis*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2005), hal. 19.

²⁶*Ibid.*, hal. 20.

dengan feminisme. Corak feminis dalam penafsirannya disebut dengan Tafsir Feminis.²⁷

Nassarudin Umar menyatakan bahwa konsep kesetaraan laki-laki dan perempuan terbagi dalam beberapa variabel. Pertama, perempuan dan laki-laki merupakan hamba Allah, hal ini tercatat pada QS. An-Nahl [16]: 97, QS. Al-Hujarat [49]: 13, dan QS. Al-Dzariyat [51]: 56. Kedua, perempuan dan laki-laki tercipta sebagai khalifah di muka bumi, terdapat pada QS. Al-An'am [6]:165. Ketiga, perjanjian primadial yang diberikan tuhan untuk perempuan dan laki-laki, terdapat dalam QS. Al-A'raf [7]: 172. Keempat, keterlibatan nabi Adam dan Hawa dalam drama kosmis yang tercantum pada QS. Al-Baqarah [2]: 35, 187 dan QS. Al-A'raf [7]: 20, 22, 23. Kelima, perempuan dan laki-laki berpotensi meraih prestasi seperti yang tercantum pada QS. An-Nisa' [4]: 124, QS. Ali Imran [3]:195, dan QS. Ghafir [40]: 40.²⁸

C. Identifikasi Konsep Ekofeminisme Perspektif Al-Qur'an

Wawasan gender dalam pelestarian alam dapat diidentifikasi dari isyarat berpasangan berbagai makhluk ciptaan Allah. Contoh pasangan yang menjadi representator dari alam raya ini adalah bumi dan langit. Langit diumpamakan suami yang menyimpan air dan bumi yang diumpamakan istri yang menerima limpahan air yang nantinya melahirkan janin atau berbagai tumbuh-tumbuhan.²⁹

²⁷Ahmad Baidowi, *Tafsir Feminis*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2005), hal. 20.

²⁸*Ibid.*, hal. 73.

²⁹Mhd Shodiq dan Abu Anwar, *Gender dan lingkungan dalam perspektif Al-Qur'an*, An-Nida, vol. 45, no. 1, 2021. Hal. 7.

Ekofeminisme merupakan suatu paham yang tentang keterkaitan antara perempuan dan semesta alam, maka perlu adanya keterhubungan diantara keduanya dalam hal ini dapat diidentifikasi dalam beberapa ayat Al-Qur`an.

1. Analogi Bumi sebagai Karakter Feminin dalam Al-Qur`an

a. Karakter Sumber kehidupan makhluk dalam QS. Hijr ayat 20

وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعَايِشَ وَمَنْ لَسْتُمْ لَهُ بِرَازِقِينَ

Artinya: “Kami telah menjadikan di sana sumber-sumber kehidupan untukmu dan (menjadikan pula) makhluk hidup yang bukan kamu pemberi rezekinya”.

Tafsir Al-Misbah QS. Hijr ayat 20 mengatakan bahwa Allah menciptakan langit dan bumi yang luas dan bertingkat serta bumi yang kokoh dengan tata aturan yang rapih, indah dan harmonis. Allah menciptakan keduanya untuk membuktikan kekuasaan dan keesaan-Nya untuk menganugerahkan kepada manusia kesempurnaan hidup. Allah menciptakan hamparan bumi yang luas untuk memudahkan kehidupan manusia. Allah juga menciptakan gunung-gunung yang kuat dan kokoh supaya bumi tidak mudah tergoncang sehingga tidak menyakiti makhluk yang ada di dalamnya. Allah menumbukan segala yang ada di bumi sesuai ukurannya juga terkandung di dalamnya hikmah, kebutuhan dan maslahat bagi makhluk yang ada di dalamnya. Bumi merupakan anugrah Allah bagi makhlukNya sebagai tempat

penghidupan yang didalamnya terdapat kebutuhan pokok dan pelengkap bagi mereka.³⁰

- b. Karakter mudah dijelajahi dalam QS. Al-Mulk ayat 15

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ دَلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ
وَالِيهِ النُّشُورُ

Artinya: “Dialah yang menjadikan bumi untuk kamu dalam keadaan mudah dimanfaatkan. Maka, jelajahilah segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Hanya kepada-Nya kamu (kembali setelah) dibangkitkan”.

Tafsir Kemenag menafsirkan ayat tersebut bahwa Allah menciptakan bumi yang mudah dijelajahi agar makhluk di dalamnya mudah dalam melakukan aktifitas yang bermanfaat. Untuk itu, maka manusia dipersilahkan untuk berkelana disemua penjuru dunia. Allah juga menyediakan rezekinya berupa makanan agar manusia bersyukur kepadaNya.³¹

- c. Karakter tempat tumbuh-tumbuhan yang memiliki kelebihan dan rasa masing-masing dalam QS. Al-Ra'd ayat 3-4.

³⁰M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 108-109.

³¹Kemenag, Tafsir Kemenag, <https://quran.kemenag.go.id/surah/67>, 2022, diakses pada 7 Desember 2022, pukul 10.44 WIB.

وَهُوَ الَّذِي مَدَّ الْأَرْضَ وَجَعَلَ فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْهَارًا وَمِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ
 جَعَلَ فِيهَا زَوْجَيْنِ اثْنَيْنِ يُغْشِي اللَّيْلَ النَّهَارَ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ
 يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: “Dialah yang menghamparkan bumi dan menjadikan gunung-gunung dan sungai-sungai padanya. Dia menjadikan padanya (semua) buah-buahan berpasang-pasangan (dan) menutupkan malam pada siang. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir” (QS. Al-Ra’d ayat 3).

وَفِي الْأَرْضِ قِطْعٌ مُّتَجَاوِرَاتٌ وَجَنَاتٌ مِنْ أُعْنَابٍ وَزَرْعٌ وَنَخِيلٌ
 صِنَوَانٌ وَعَيْرٌ صِنَوَانٌ يُسْقَى بِمَاءٍ وَاحِدٍ وَنُفْضِلٌ بَعْضُهَا عَلَى بَعْضٍ
 فِي الْأَكْلِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Artinya: “Di bumi terdapat bagian-bagian yang berdampingan, kebun-kebun anggur, tanaman-tanaman, dan pohon kurma yang bercabang dan yang tidak bercabang. (Semua) disirami dengan air yang sama, tetapi Kami melebihkan tanaman yang satu atas yang lainnya dalam hal rasanya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar (terdapat) tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang mengerti”. (QS. Al-Ra’d ayat 4).

Dalam tafsir Muyassar dikatakan bahwa Allah menciptakan bumi yang lapang dengan hamparan yang luas, kemudian disiapkan pula tempat kehidupan makhluk. Allah juga menciptakan di dalamnya

gunung-gunung untuk menjadi pasak bumi dan sungai sebagai sumber air yang dimanfaatkan makhluk untuk kehidupan mereka. Diciptakan pula buah-buahan yang memiliki dua jenis saling berpasangan seperti manis dan masam serta hitam dan putih. Allah juga menggantikan siang hari menjadi malam dengan kegelapan begitupun sebaliknya. Untuk itu, segala ciptaan Allah di muka bumi pada hakikatnya mengandung pelajaran bagi manusia yang mau berfikir tentang kekuasaan Allah dan mengambil hikmahnya.³²

d. Karakter berilmu dalam QS. Al-Rum ayat 19

يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ وَيُحْيِي الْأَرْضَ بَعْدَ
مَوْتِهَا وَكَذَلِكَ نُخْرِجُوكَ

Artinya: “Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup, dan menghidupkan bumi setelah mati (kering). Seperti itulah kamu akan dikeluarkan (dari kubur)”.

Interpretasi tafsir Kemenag RI kaitannya dengan ayat di atas bahwa terdapat tanda kekuasaan Allah yang ada pada proses penciptaan manusia. Manusia diciptakan dari sebuah tanah yang merupakan benda mati. Kaitannya dengan penciptaan manusia dari tanah, Rasulullah saw. pernah bersabda:

³²Ahmad Abu Habibah, *Tafsir Al-Muyasar Surat Ar-Ra'd 1-10*, <https://ibnuumar.sch.id/tafsir-al-muyasar-surat-ar-rad-1-10/>, 2016, diakses pada 11 Desember 2022, pukul 12.18 WIB.

إِنَّ اللَّهَ خَلَقَ آدَمَ مِنْ قُبْضَةٍ قَبْضَهَا مِنْ جَمِيعِ الْأَرْضِ فَجَاءَ بَنُو آدَمَ عَلَى
 قَدْرِ الْأَرْضِ جَاءَ مِنْهُمْ الْأَبْيَضُ وَالْأَحْمَرُ وَالْأَسْوَدُ وَبَيْنَ ذَلِكَ وَالْخَيْبِثُ
 وَالطَّيِّبُ وَالسَّهْلُ وَالْحَزَنُ وَبَيْنَ ذَلِكَ (رواه ابوداود والترمذي عن ابى
 موسى الأشعري)

Artinya: “*Sesungguhnya Allah telah menjadikan Adam dari segumpal tanah yang diambil-Nya dari segala macam tanah. Kemudian datanglah anak-anak Adam menurut tanah asal mereka. Mereka ada yang putih, merah, hitam, dan sebagainya; ada pula yang jelek, baik, sederhana, bersedih, dan sebagainya*”. (Riwayat Abu Dawud dan at-Tirmidzi dari Abu Musa al-Asy’ari).

Sedangkan menurut dalil aqli tentang penciptaan manusia yaitu adanya penelitian yang menyatakan bahwa terdapat dua unsur penting pada awal terjadinya kehidupan manusia yaitu unsur genetika dan unsur sel membran. Kedua unsur tersebut saling berkesinambungan dalam mempertahankan kehidupan dengan tanah liat sebagai materi utama. Pernyataan tersebut dibuktikan pada penelitian dengan unsur tanah liat bernama ilmiah “*montmorilenite clay*”. Pada Penelitian ditemukan bahwa tanah liat mampu merangsang secara cepat pembentukan kantung membran yang mengandung cairan *membranous fluid-filled sac* sehingga otomatis cairan tersebut mengandung unsur tanah. Dari penelitian ilmiah ini membuktikan bahwa tanah menjadi asal usul

diciptakannya manusia seperti yang di informasikan Allah melalui Al-Qur'an.³³

- e. Karakter yang menyenangkan dalam QS. Ghafir ayat 64

اللَّهُ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ قَرَارًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَصَوَّرَكُمْ فَأَحْسَنَ صُوْرَكُمْ وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ ذَلِكُمْ اللَّهُ رَبُّكُم فَتَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ

Artinya: “Allahlah yang menjadikan bumi untukmu sebagai tempat menetap dan langit sebagai atap. (Dia pula yang) membentukmu, lalu memperindah bentukmu, serta memberimu rezeki dari yang baik-baik. Demikianlah Allah Tuhanmu. Mahasuci Allah, Tuhan semesta alam”.

Interpretasi ayat di atas dalam Tafsir Al-Misbah diterangkan bahwa hanya Allah Sang Pencipta bumi dengan kondisi stabil dan setimbang bagi kehidupan makhluk. Allah juga menciptakan langit yang kuat dan kokoh. Allah juga menjadikan makhluk manusia sebaik-baiknya bentuk serta memberikan rizki berupa macam-macam kesenangan yang halal. Allah-lah sebaik-baik Pemberi nikmat.³⁴

- f. Karakter yang patuh QS. Al-Insyiqaq ayat 5

³³Kemenag, *Tafsir Surah Ar-Rum ayat 19*, <https://tafsiralquran.id/tafsir-surah-ar-rum-ayat-19/>, 2021, diakses pada 19 Desember 2022, pukul 11.48 WIB.

³⁴Ahadi, *QS 40 : 64 Quran Surat Ghafir Ayat 64 Terjemah Bahasa Indonesia*, <http://www.indonesiaquran.com/qs-40-64-quran-surat-ghafir-ayat-64-terjemah-bahasa-indonesia#:~:text=Tuhan%20semesta%20alam,-.Muhammad%20Quraish%20Shihab,berbagai%20macam%20kesenangan%20yang%20halal.>, 2022, diakses pada 8 Desember 2022, pukul 10.14 WIB.

وَأَذِنَتْ لِرَبِّهَا وَحُقَّتْ

Artinya: “Dan patuh kepada Tuhannya, dan sudah semestinya bumi itu patuh, (pada waktu itu manusia akan mengetahui akibat perbuatannya)”.

Ayat di atas dalam dalam tafsir Fi Zhilalil Qur`an diterangkan bahwa kepatuhan bumi dalam melaksanakan semua perintah Allah merupakan sebuah kewajiban. Dalam tafsir ini digambarkan bahwa langit dan bumi memiliki ruh seperti halnya makhluk hidup sehingga keduanya mampu mendengar segala perintah Allah dan segera melaksanakannya. Kepatuhan mereka seperti kepatuhan manusia yang sadar akan kewajibannya dan menerima segala keputusan Allah dengan patuh tanpa ada keterpaksaan.³⁵

Dari ayat-ayat di atas dapat disimpulkan bahwa bumi memiliki karakter yang menyenangkan dengan perannya sebagai tempat tinggal yang luas dengan segala kebutuhan makhluk yang ada di dalamnya lagi nyaman bagi makhluk hidup. Karakter bumi sebagai pemelihara makhluk hidup yang ada di dalamnya sama persis menggambarkan sosok seorang ibu. Bumi juga memiliki karakter patuh, dan pasif sebab ia bersifat reseptif yaitu membutuhkan air untuk menjalankan fungsinya. Bumi juga berperan sebagai edukator bagi manusia karena karakternya sebagai sumber ilmu

³⁵Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur`an juz XXI*, (Jakarta: Gema Insani, 2003), hal. 219.

pengetahuan dan inilah ciri feminin yang biasanya melekat pada diri seorang perempuan.³⁶

Karakteristik bumi secara eksplisit mempunyai kesamaan dengan karakteristik perempuan yang dirumuskan oleh para ekofeminis yang menekankan pada prinsip ekofeminisme yaitu karakter kasih sayang dan peduli terhadap lingkungan. Para ekologis sepakat bahwa adanya kesetaraan gender maka naluri manusia perlu disadarkan agar mencintai, menyayangi dan menghilangkan diskriminasi serta dominasi tidak hanya terhadap sesama saja namun juga terhadap alam. Bentuk kasih sayang dan kepedulian dapat ditumbuhkan dengan memberikan hak terhadap alam untuk dijaga, dirawat, dilindungi dan memiliki hak untuk tidak disakiti. Inilah yang menjadikan kaum ekofeminis mengganti karakteristik manusia dari maskulin menjadi lebih feminin dalam hidup bersama alam.³⁷

2. Term perempuan dalam Al-Qur'an

Dalam Al-Qur'an terdapat empat term yang sering kali dimaknai perempuan dengan masing-masing kata ini memiliki derafasi berbeda dalam bentuk tunggal dan jamaknya. Berikut ini beberapa term perempuan dalam Al-Qur'an:

a. *Imra'ah*

Kata *imra'ah* berasal dari kata *mar'ah* yang bermakna baik dan manfa'ah. *Mar'ah* dapat juga dikatakan *al-mar'u* yang memiliki arti

³⁶*Ibid.*, hal. 115.

³⁷Khotijah, *Diskursus Pendidikan Islam Berwawasan Lingkungan dengan Pendekatan Ekofeminisme*, JSGA Vol. 02 No. 01 Tahun 2020, hal. 15.

laki-laki seperti yang tercantum pada QS. Al-Baqarah ayat 102. Sedangkan kata *imra'ah* disebut 26 kali dalam Al-Qur'an dengan bentuk yang berbeda-beda namun seringkali dimaknai perempuan. Contohnya seperti yang tercantum pada QS. Ali Imran [3]: 35, QS. Yusuf [12]: 30, QS. An-Naml [27]: 23, dan QS. Al-Qashash [28]: 9.³⁸

Dalam ayat tersebut semuanya menunjukkan karakter perempuan atau seorang istri pejuang. Seperti istri Fir'aun bernama Asiah yang merupakan seorang perempuan yang melawan kedholiman suaminya dan keyakinan yang berbeda dengannya. Kemudian di lain ayat yaitu kisah seorang istri dari nabi Nuh dan seorang istri dari nabi Lut.³⁹

b. *An-Nisa'*

Kata *an-nisa'* berasal dari kata *nasa* memiliki makna menunda yang berhubungan dengan tertundanya darah haid perempuan di karenakan kehamilan. Kata *an-nisa* disebut dalam Al-Qur'an sebanyak 57 dengan berbagai bentuk. Adapun term yang semakna dengan *an-nisa'* yaitu kata *an-niswah* yang disebut dua kali yaitu pada QS. Yusuf [12]: 30 dan 50. Kata *an-nisa'* dan *an-niswah* dalam ayat tersebut mengarah pada pengertian komunitas perempuan secara umum seperti kehidupan perempuan dalam aspek rumah tangga dan

³⁸ Noor Huda Noer, *Perempuan dalam Perspektif Filsafat Al-Qur'an, Al-Risalah*, Vol. 10 No. 2, 2010, hal. 381.

³⁹Noor Huda Noer, *Perempuan dalam Perspektif Filsafat Al-Qur'an, Al-Risalah*, Vol. 10 No. 2, 2010, hal. 381.

kemasyarakatan dalam bidang sosial dan hukum, maupun dalam aspek lainnya.⁴⁰

c. *Al-Untsa*

Term *al-untsa* disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 30 kali dengan bentuk yang bermacam-macam dengan arti yang sama yaitu perempuan secara biologis atau jenis kelamin. Kata *untsa* biasanya tersebut bersamaan dengan kata *dzakar*. Seperti pada QS. An-Nahl [16]: 58 dan QS. An-Najm: [27]: 45. Menurut keterangan Zaitunah Subhan bahwa kedua ayat tersebut lebih menekankan perihal faktor biologis dan kodrati sehingga jika melihat tafsir kedua ayat tersebut dapat dilihat bahwa perempuan dan laki-laki memiliki kedudukan dan peran yang sama namun dengan kodrat yang berbeda.⁴¹

d. *Banát*

Kata *banat* disebut sebanyak 17 kali dalam Al-Qur'an dengan beberapa bentuk perubahan. Kebanyakan kata tersebut memiliki makna anak perempuan yang sudah baligh, kecuali perempuan yang sudah pernah menikah. Seperti kata *banat* dalam QS. An-Nisa [4]: 23 dan QS. Al-Ahzab [33]: 50 yang membahas mengenai pernikahan perempuan (gadis) yang halal dan haram untuk dinikahi.⁴²

Empat term di atas dapat diamati bahwa makna perempuan berbeda-beda berdasarkan pada struktur teks maupun konteks ayatnya. Selain itu,

⁴⁰Mukarromah, *Kontekstualisasi Makna dan Hak-Hak Perempuan dalam Al-Qur'an*, Perada, Vol. 1, No. 1, Juni 2018, hal. 3-4.

⁴¹*Ibid.*, hal. 4.

⁴²*Ibid.*, hal. 4.

beberapa perempuan juga diabadikan dalam Al-Qur`an, baik disebut secara langsung maupun tidak langsung. Terkadang secara khusus Al-Qur`an menyebut perempuan berdasar pada amalnya. Ketika yang disebut perempuan dengan karakter yang ideal maka Al-Qur`an akan secara jelas menyebut nama. Sedangkan untuk menggambarkan perempuan yang buruk, maka Al-Qur`an tidak menyebut nama secara langsung.⁴³

3. Identifikasi karakter feminin dan maskulin dalam Al-Qur`an

Pengelompokan karakter feminin dan maskulin dalam diri manusia dalam perspektif Al-Qur'an pernah dilakukan oleh Murata. Ia mengkategorikan karakter maskulin pada dua jenis yaitu maskulin positif dan maskulin negatif. Karakter maskulin positif yaitu jiwa yang mampu berdamai dengan Tuhannya dan mampu mengendalikan nafsu amarah. Karakter tersebut terdapat dalam Al-Qur`an di antaranya; karakter konsisten (QS. Al-Anfal [8]: 45), mendunia (QS. Al-Isra` [17]: 70) dan QS. Al-Hujarat [49]: 13), kompetitif (QS. Al-Kahf [18]: 30), aktif (QS. An-Nisa` [4]: 95 dan QS. Muhammad [47]: 31), adil (QS. Al-Ma`idah [5]: 42, QS. Al-Hujarat [49]: 9 dan QS. As-Saff [60]: 8), benar (QS. Ibrahim [14]: 17 dan QS. Al-Hujarat [49]: 15), logis (QS. Al-Baqarah [2]: 164, QS. Ar-Ra`d [13]: 4, QS. An-Nahl [16]: 12 dan Al-Ankabut [29]: 35), independen (QS. Al-Anfal [8]: 53), dan lain-lain. Maskulin negatif yaitu karakter yang menyerupai sifat iblis dan cenderung menuhankan diri. Karakter tersebut yaitu; sombong (QS. Al-A`raf [7]: 48), eksploitatif (QS. Al-Baqarah [2]:

⁴³*Ibid.*, hal. 5.

60), (QS. Al-Ma'idah [5]: 32, 33), (QS. Al-A'raf [7]: 56), (QS. Asy-Syu'ara [26]: 183), (QS. Al-Qasas [28]: 4, 39), kikir (QS. An-Nisa' [4]: 128), suka membantah (QS. Al-Kahf [18]: 54, QS. Al-Hajj [22]: 3, QS. An-Nahl [16]: 4), boros (QS. Al-Isra [17]: 26-27), dan lain-lain.⁴⁴

Karakter feminin pun dibagi menjadi dua, yaitu feminin positif dan feminin negatif. Feminin positif memiliki sifat kehambaan, peyerahan dan kepatuhan, di antaranya; taat (QS. Al-Fatihah [1]: 5, QS. Al-Baqarah: [2]: 21, QS. Al-Al-Anfal [8]: 46), sabar (QS. An-Nahl [16]: 42, QS. Al-Ahqaf [46]: 35, Al-Anfal [8]: 66), tawakkal (QS. Al-Anfal [8]: 49, QS. Ali Imran [3]: 122, 159, QS. At-Taubah [9]: 129, Yunus [10]: 71, Hud [11]: 46, 88, QS, QS. Yusuf [12]: 67, QS. Ar-Ra'd [13]: 30), ikhlas (QS. Al-Baqarah [2]: 139, QS. An-Nisa' [4]: 125, QS. Al-A'raf [7]: 29, QS. Az-Zumar [39]: 2), dan sifat lainnya. Sedangkan feminin negatif yaitu karakter yang mudah menyerah pada aturan-aturan tertentu yang lebih rendah/hawa nafsu. Sifat-sifat tersebut di antaranya; lemah (QS. An-Nisa' [4]: 28, berkeluh kesah (QS. Al-A'raf [7]: 19-20), cinta harta (QS. Al-Humazah [104]:1-4), curang terhadap harta (QS. Al-Mutaffifin [83]: 1-4), menggunjing (QS. Al-Hujarat [49]: 12) dan sifat-sifat lainnya.⁴⁵

⁴⁴Ulvah Nur'aeni, *Maskulinitas Dan Feminitas Dalam Al-Qur'an (Implikasi Sosial Atas Karakter Negatif)*, Nukhbatul 'Ulum : Jurnal Bidang Kajian Islam. Vol. 6, No. 2, 2020, hal. 320-321.

⁴⁵Ulvah Nur'aeni, *Maskulinitas dan Feminitas dalam Al-Qur'an (Implikasi Sosial atas Karakter Negatif)*, Nukhbatul 'Ulum : Jurnal Bidang Kajian Islam, Vol. 6, No. 2, 2020, hal. 321.

BAB III

RIWAYAT HIDUP SITI MUSDAH MULIA DAN PEMIKIRANNYA

A. Biografi Siti Musdah Mulia

Siti Musdah Mulia lahir pada 3 Maret 1958 di Bone, Sulawesi Selatan. Ia merupakan anak pertama dari pasangan H. Mustamin Abdul Fatah dan Hj. Buaidah Achmad. Ibunya merupakan perempuan pertama di desanya yang menempuh pendidikan pesanten di Darud Dakwah wal Irsyad (DDI), Parepare. Ayahnya adalah komandan Batalyon dalam negara Islam yang dipimpin oleh Abdul Kahar Mudzakkar biasa dikenal dengan gerakan DI/TII Sulawesi Selatan. Jika ditelusuri lebih atas, silsilah dari sesepuh keluarga Musdah Mulia sangat kental dengan ajaran Islam. Kakek dari ayahnya yaitu H. Abdul Fatah merupakan seorang Mursyid ternama di jama'ah tarekat Khalwatiyah.¹

Musdah Mulia merupakan wanita peraih gelar doktor pertama pada bidang pemikiran politik Islam di IAIN Jakarta tahun 1997, dengan judul disertasi "Negara Islam: Pemikiran Husain Haikal" yang kemudian diterbitkan menjadi buku oleh Paramadina pada tahun 2000. Ia juga wanita pertama yang dikukuhkan oleh LIPI sebagai profesor riset bidang Lektor Keagamaan di Departemen Agama pada tahun 1999 dengan berpidato pengukuhan Potret Perempuan dalam Lektor Keagamaan di Departemen Agama (Rekonstruksi Pemikiran Islam Menuju Masyarakat Egaliter dan Demokratis). Pada tahun 2007, ia mendapat penghargaan International Women Days di Gedung Putih US dalam upayanya mempromosikan demokrasi dan HAM dan penghargaan

¹Siti Musdah Mulia, *Muslimah Sejati*, Cet. Ke-1, Jilid 1 (Bandung: Marja, 2011), hal. 340.

International Women of Courage mewakili Asia Pasifik dari menteri luar negeri Amerika Serikat, Condoleeza Rice. Lalu pada akhir tahun 2009, beliau menerima penghargaan Internasional dari Italy, Women of The Year 2009.²

Pendidikan formal Siti Musdah Mulia dimulai dari SD di Surabaya (tamat 1969); PP. As'adiyah, Sulawesi Selatan (tamat 1973); Fakultas Syari'ah As'adiyah (1977). Menyelesaikan sarjana muda fakultas Ushuluddin jurusan Dakwah, Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar (1980); Program S1 jurusan Bahasa dan Sastra Arab, fakultas Adab, IAIN Alaudin, Makassar (1982). Program S2 bidang Sejarah Pemikiran Islam di IAIN Syahid, Jakarta (1997) yang sebelumnya melakukan penelitian dan penulisan disertasi di Kairo, Mesir.³

Pendidikan non formal Musdah Mulia diantaranya: Kursus singkat mengenal Islam dan Civil Society di Universitas Melbourne, Australia pada tahun 1998; Kursus singkat pendidikan HAM di Universitas Chulalongkorn, Thailand pada tahun 2000; Kursus singkat advokasi penegakkan HAM dan demokrasi (International Visitor Program), Amerika Serikat pada tahun 2000; Kursus singkat Manajemen pendidikan dan kepemimpinan di Universitas George Mason, Virginia, Amerika Serikat pada tahun 2001; kursus singkat pelatihan HAM di Universitas Lund, Swedia pada tahun 2001; kursus singkat Manajemen pendidikan dan perempuan di Bangladesh Institute of Administration and Management (BIAM), Dhaka, Bangladesh pada tahun

²Siti Musdah Mulia, *Kemuliaan Perempuan dalam Islam*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2014), hal. 180.

³*Ibid.*, hal. 182.

2002; Visiting Professor di EHESS, Paris, Perancis pada tahun 2006; International Leadership Visitor Program, US Departement of State, Washington pada tahun 2007.

Pengalaman kerja di mulai sebagai dosen tidak tetap di IAIN Alaudin, Makasar (1982-1989) dan di Univ. Muslim Indonesia, Makasar (1982-1989); Peneliti pada Balai Penelitian Lektur Agama, Makasar (1985-1989); Peneliti pada Balitbang Departemen Agama Pusat, Jakarta (1990-1999); Dosen Institut Ilmu-Ilmu Al-Qur'an (IIQ), Jakarta (1997-1999); Direktur Perguruan Al-Wathoniyah Pusat, Jakarta (1995-sekarang); Dosen Pascasarjana UIN, Jakarta (1997- sekarang); Kepala Balai Penelitian Agama Jakarta (1999-2000); Staf Ahli Menteri Negara Urusan Hak Asasi Manusia (HAM) Bidang Pencegahan Diskriminasi dan Perlindungan Minoritas (2000-2001); Tim Ahli Menteri Tenaga Kerja R.I. (2000-2001); Staf Ahli Menteri Agama R.I Bidang Hubungan Organisasi Keagamaan Internasional (2001-sekarang). Selain, sebagai peneliti dan dosen juga aktif menjadi *trainer* (instruktur) di berbagai pelatihan, khususnya dalam isu demokrasi, HAM, pluralisme, perempuan, dan Civil Society.

Di samping pegawai negeri sipil (PNS), sejak menjadi mahasiswa, Musdah dikenal sebagai aktivis organisasi pemuda dan ormas atau LSM Perempuan. Pengurus KNPI Wilayah Sulsel (1985-1990); Ketua Wilayah Ikatan Puteri NU Sulsel (1982-1985); Ketua Wilayah Fatayat NU Sulsel (1986-1990); Sekjen PP Fatayat NU (1990-1995); Wakil Ketua WPI (1996-2001); Ketua Dewan Pakar KP-MDI (1999-2005); Wakil Sekjen PP. Muslimat NU

(2000-2005); Dewan Ahli Koalisi Perempuan Indonesia (2001-2004); Ketua Umum ICRP (2007-sekarang); Pendiri dan Direktur LKAJ (1998-2005); Ketua Panah Gender PKBI (2002-2005).⁴

Karya tulis Siti Musdah Mulia antara lain: Mufradat Arab Populer (1980); Pangkal Penguasaan Bahasa Arab (1989); Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis (1995); Sejarah dan Pengantar Ilmu Tafsir (1995); Negara Islam: Pemikiran Politik Haikal, Paramadina, Jakarta (1997); Lektur Agama Dalam Media Massa, Dep. Agama (1999); Anotasi Buku Islam Kontemporer, Dep. Agama (2000); Islam Menggugat Poligami, Gramedia, Jakarta (2000); Kesetaraan dan Keadilan Gender (Perspektif Islam), LKAJ (2001); Pedoman Dakwah Muballighat, KP-MDI (2000); Analisis Kebijakan Publik, Muslimat NU (2002); Meretas Jalan Awal Hidup Manusia: Modul Pelatihan Konselor Hak-Hak Reproduksi, LKAJ (2002); Seluk-Beluk Ibadah Dalam Islam, As-Sakinah, Jakarta (2002); Muslimah Reformis: Perempuan Pembaru keagamaan, Mizan, Bandung (2005); dan Perempuan dan Politik, Gramedia, Jakarta (2005). Islam and Violence Against Women, LKAJ, Jakarta, 2006, Islam dan Inspirasi Kesetaraan Gender, Kibar Press, Yogyakarta (2007) ; Poligami Budaya Bisu yang Merendahkan Martabat Perempuan, Kibar, Yogyakarta(2007). Menuju Kemandirian Politik Perempuan, Kibar, Yogyakarta (2008). Islam dan HAM, Naufan, Yogyakarta, 2010. Ia juga menulis puluhan entri dalam Ensiklopedi Islam (1993), Ensiklopedi Hukum

⁴https://Muslimahreformis.Org/Beranda/Post_Profil_Musdah/Biografi-Musdah-Mulia/ diakses pada 3 Oktober 2022, pukul 20.30 WIB.

Islam (1997), dan Ensiklopedi Al-Qur'an (2000), Kesetaraan dan Keadilan Gender (Perspektif Islam), LKAJ, Jakarta (2001), Analisis Kebijakan Publik, Muslimat NU, Jakarta serta sejumlah artikel yang disajikan dalam berbagai forum ilmiah, baik di dalam maupun luar negeri. Selain menulis buku Muslimah Sejati, Musdah juga sedang menyelesaikan banyak karya lain. Salahsatunya yang sedang dipersiapkan adalah buku Islam dan perkawinan.⁵

B. Penafsiran Musdah Mulia terhadap Ayat-Ayat Feminis

1. Asal Mula Penciptaan Manusia

Penjelasan tentang asal mula diciptakannya manusia dapat ditelusuri pada beberapa ayat-ayat dalam Al-Qur'an, salah satunya QS. An-Nisa [4]:

1.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا
وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ
اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Artinya: “Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakanmu dari diri yang satu (Adam) dan Dia menciptakan darinya pasangannya (Hawa). Dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu”.

⁵Musdah Mulia, *Muslimah Sejati: Menempuh Jalam Islami Meraih Ridho Ilahi*, (Bandung: Penerbit Marja, 2011), hal. 112.

Musdah Mulia menafsirkan *nafs wahidah* dengan makna bahwa manusia tercipta dari satu jenis yang sama. Tidak disinggung soal asal usul penciptaan Hawa. Bahkan sepanjang penjelasan Al-Qur'an tidak ditemukan nama Hawa. Tidak ditemukan juga ayat yang bercerita tentang Hawa yang diciptakandari tulang rusuk. Uraian mengenai tulang rusuk hanya ditemukan dalam hadits yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi. Hadits tersebut juga tidak menerangkan kejadian penciptaan Hawa. Dengan kata lain, semua penafsiran yang mengatakan asal mula Hawa berasal dari tulang rusuk Adam As. tidak memiliki landasan pembenaran dari Al-Qur'an maupun Hadits. Keterangan mengenai penciptaan Hawa dari tulang rusuk Adam hanyalah penafsiran ulama atau buah ijtihad saja, bukan berasal dari Al-Qur'an dan hadits. Jadi sangat memungkinkan untuk disanggah karena tidak sinkron dengan keterangan Al-Qur'an, Hadits maupun dengan pendapat yang rasional.⁶

2. Kesetaraan Gender antara Laki-laki dan Perempuan

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku” (QS. Adz-Dzariyat [51]:56).

Dalam ayat di atas, Musdah Mulia berpendapat bahwa semua manusia dihadapan Allah itu setara, yang membedakan di antara manusia yaitu prestasi diri dan kualitas takwa yang merupakan hak prerogatif Allah

⁶*Ibid.*, hal. 113.

sebagai penilai bukan manusia itu sendiri. Ini sejalan dengan QS. Al-Hujarat [49]: 13 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
 إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti”.

Ayat di atas menggambarkan bahwa tujuan diciptakannya manusia yang begitu beragam jenis, suku, bangsa, dan budaya yaitu agar mereka saling mengenal dan memahami (*mutualunderstanding*) kemudian menghormati dan menghargai manusia yang posisinya sebagai makhluk ciptaan Allah yang bermartabat dan memiliki derajat lebih tinggi dibanding makhluk lain.⁷

Ayat-ayat di atas menjadi dasar pembaharu tafsir bahwa di dalam Al-Qur’an tidak mengajarkan paham *the second sex* yaitu mengutamakan jenis manusia tertentu. Juga tidak berpaham *the first ethnic* yaitu mengutamakan suku tertentu. Pada dasarnya manusia memiliki potensi yang sama tanpa membedakan jenis dan suku bangsanya yaitu potensinya

⁷Siti Musdah Mulia, *Kemuliaan Perempuan dalam Islam*, (Jakarta:PT. Elex Media Komputindo, 2014), hal. 33.

sebagai *abid* dan *khalifah* secara bersamaan seperti yang dijelaskan secara eksplisit dalam QS. An-nisa` [4]:124.⁸, adapun ayatnya sebagai berikut:

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ
الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ نَقِيرًا

Artinya: “Siapa yang beramal saleh, baik laki-laki maupun perempuan, sedangkan dia beriman, akan masuk ke dalam surga dan tidak dizalimi sedikit pun”.

Allah Swt. juga menyatakan bahwa Ia tidak memberikan keutamaan lebih pada jenis kelamin tertentu. Tidak ada keistimewaan terkhusus untuk laki-laki maupun perempuan. Keduanya sama dipandangan Allah yaitu sebagai seorang hamba Allah dan memiliki fungsi dan tugas kekhalifahan. Setiap manusia yang menjalankan tugas dan fungsinya maka akan diberi pahala oleh Allah Swt. sebagaimana firmanNya dalam QS. An-Nahl [16]: 97 sebagai berikut.⁹

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاةً طَيِّبَةً
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: “Siapa yang mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan, sedangkan dia seorang mukmin, sungguh, Kami pasti akan berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan

⁸Musdah Mulia, *Muslimah Sejati: Menempuh Jalam Islami Meraih Ridho Ilahi*, (Bandung: Penerbit Marja, 2011), hal.118.

⁹*Ibid.*, hal. 39.

dengan pahala yang lebih baik daripada apa yang selalu mereka kerjakan”.

Untuk itu, perilaku diskriminatif, stereotif, merendahkan manusia kemudian melakukan kekerasan merupakan tindakan dzalim dan kejahatan kemanusiaan yang dikecam Al-Qur’an. Allah mengecamnya pada firmanNya QS. Al-Hujarat [49]:11. Secara eksplisit ayat tersebut dikatakan “janganlah seseorang memandang rendah kepada sesamanya, boleh jadi orang yang dianggap rendah justru lebih mulia dari pada yang merendahkan”. Dari ayat ini lahirlah prinsip saling menghormati, menghargai dan mamahami sesama manusia sebagai manifestasi diciptakannya manusia.¹⁰

3. Manusia sebagai Khalifah di Muka Bumi

Manusia adalah makhluk Allah yang memiliki perbedaan dengan makhluk lainnya. Ia memiliki posisi yang spesifik dan terhormat dihadapan Allah, yakni dengan menjadikannya pemimpin/*khalifah* dimuka bumi seperti yang tercantum dalam QS. Al-Baqarah [2]: 30.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا
مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ
مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: “(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah

¹⁰*Ibid.*, hal. 34.

Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”

Ayat di atas menerangkan tujuan diciptakannya manusia sebagai *khalifah fi al-ardh* (pemimpin, *manager*, pengelola). Kata *khalifah* berasal dari bahasa Arab yang tidak merujuk pada jenis kelamin atau kelompok tertentu. Untuk itu, seluruh manusia dari manapun asalnya, perempuan maupun laki-laki memiliki tugas dan fungsinya sebagai khalifah yang nantinya dipertanggung jawabkan dihadapan Allah Swt.¹¹

Amarma 'ruf nahi mungkar merupakan salah satu tugas kekhilafahan dalam konteks sosial untuk memperbaiki moral masyarakat dengan upaya-upaya transformasi dan humanisasi. Tujuannya yaitu untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas diri manusia menuju arah yang lebih baik, lebih positif dan konstruktif. Upaya ini dapat direalisasikan dengan memberikan edukasi (pendidikan dan pelatihan), informasi dan publikasi, serta advokasi dalam bentuk menyadarkan masyarakat dan merangkul kelompok minoritas atau yang mengalami penindasan seperti perempuan dan anak, difabel, dan Odha (penderita HIV/AIDS, dan lain-lain).¹²

Tugas berat di atas tentunya tidak mungkin hanya dilakukan oleh satu jenis manusia semetara manusia yang lain melakukan yang

¹¹*Ibid.*, hal. 36.

¹²Siti Musdah Mulia, *Kemuliaan Perempuan dalam Islam*, (Jakarta:PT. Elex Media Komputindo, 2014), hal. 37.

sebaliknya. Sebagai manusia yang diberi amanat dalam mengemban tugas kekhalifahan yang sama, perempuan dan laki-laki diperintahkan untuk saling bekerjasama, saling tolong menolong dan mendukung dalam *amar ma`ruf nahi mungkar*. Hal ini sudah terlebih dahulu diperintahkan oleh Allah dalam QS. At-taubah [9]: 71 sebagai berikut.¹³

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya: “Orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (berbuat) makruf dan mencegah (berbuat) mungkar, menegakkan salat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana”.

Seperti yang sudah tercantum di atas, Musdah Mulia memandang kedua gender manusia bahwa perempuan dan laki-laki diciptakan Allah Swt., dari unsur satu yaitu *nafs wahidah*, karena itulah dianjurkan untuk keduanya berlomba menjadi manusia yang paling bertakwa, memperbanyak amal kebaikan dengan cara yang baik pula kemudian bertawakkal kepada Allah sebagai tuhan yang Maha Menilai. Kewajiban kemanusiaan laki-laki dan perempuan itu setara, yaitu kewajiban

¹³*Ibid.*, hal. 38-39.

melakukan *amar ma'ruf dan nahi munkar*. Kewajiban tersebut diaplikasikan dengan melakukan upaya transformasi dan humanisasi, dimulai dari diri sendiri, keluarga, kemudian masyarakat guna terciptanya masyarakat yang berkeadaban, *balwatan thayyibah wa rabbun ghafur*. Untuk menciptakannya maka perempuan dan laki-laki harus memiliki kualitas spiritual, keilmuan dan keterampilan sehingga terwujudnya masyarakat yang makmur, adil dan sejahtera.¹⁴

4. Posisi dan Kedudukan Perempuan dalam Al-Qur'an

Kaum perempuan ditempatkan pada posisi mulia pada masa Rasulullah. Ia dilukiskan sebagai sosok yang aktif, sopan, dan bebas namun tetap menjaga perilaku. Bahkan dalam QS. An-Naml [27]: 23 menggambarkan perempuan ideal dengan simbol pribadi yang memiliki kompetensi di bidang politik atau *al-istiqlal al-siyasi* seperti figur ratu Bilqis dalam memimpin sebuah kerajaan adikuasa (*'arsyun 'adzim*). Dalam QS. Al-Qashash [28]:23 menggambarkan perempuan yang berkompeten di bidang ekonomi (*al-istiqlal al-iqtishadi*) pada kisah nabi Musa di Madyan. Dalam QS. At-Tahrim [66]:11-12 perempuan memiliki kebebasan dalam menentukan pilihan untuk dirinya yang diyakini kebenarannya sekalipun berhadapan dengan ayah atau suaminya dan bersikap kritis terhadap pendapat orang banyak bagi perempuan yang belum menikah. QS. At-Taubah [9]:71 juga membolehkan perempuan untuk melakukan gerakan

¹⁴*Ibid.*, hal. 2.

oposisi terhadap segala bentuk sistem yang tiranik demi menegakkan kebenaran.¹⁵

5. Perempuan Ideal dalam Al-Qur'an.

Musdah Mulia menggambarkan sosok perempuan berdasarkan pada Al-Qur'an yang melukiskan perempuan ideal dengan karakter yang aktif, produktif, dinamis, sopan, dan mandiri namun tetap terpelihara iman dan akhlaknya. Al-Qur'an juga menyebutkan ciri-ciri perempuan muslim ideal dalam 5 karakter, diantaranya:

- a. Perempuan yang memiliki keteguhan iman dan tidak berbuat syirik, terjaga kemuliaan akhlaknya dengan tidak berdusta, tidak mencuri, tidak zina, dan tidak menelantarkan anak-anak. Ini tergambar dalam QS. Al-Mumtahanah [60]: 12, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا جَاءَكَ الْمُؤْمِنَاتُ يُبَايِعْنَكَ عَلَى أَنْ لَا يُشْرِكْنَ بِاللَّهِ شَيْئًا وَلَا يَسْرِقْنَ وَلَا يَزْنِينَ وَلَا يَقْتُلْنَ أَوْلَادَهُنَّ وَلَا يَأْتِينَ بِبُهْتَانٍ يَفْتَرِينَهُ بَيْنَ أَيْدِيهِنَّ وَأَرْجُلِهِنَّ وَلَا يَعْصِيَنَّكَ فِي مَعْرُوفٍ فَبَايِعْنَهُنَّ وَاسْتَغْفِرْ لَهُنَّ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: “Wahai Nabi, apabila perempuan-perempuan mukmin datang kepadamu untuk mengadakan baiat (janji setia) bahwa mereka tidak akan mempersekutukan sesuatu apa pun dengan Allah, tidak akan mencuri, tidak akan berzina, tidak akan membunuh anak-

¹⁵Musdah Mulia, *Muslimah Sejati: Menempuh Jalam Islami Meraih Ridho Ilahi*, (Bandung: Penerbit Marja, 2011), hal. 119.

anaknya, tidak akan berbuat dusta yang mereka ada-adakan antara tangan dan kaki mereka dan tidak akan mendurhakaimu dalam urusan yang baik, terimalah baiat mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.

- b. Perempuan yang bijaksana dalam mengambil keputusan dan memiliki kemandirian politik (*al-istiqlal al-siyasah*) seperti yang tergambar pada tokoh Al-Qur’an yaitu ratu Bilqis dengan kerajaan Saba’, sebuah kerajaan yang super power (*‘arsyun azhim*) seperti pada QS. An-Naml [27]: 23 sebagai berikut:

إِنِّي وَجَدْتُ امْرَأَةً تَمْلِكُهُمْ وَأُوتِيَتْ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ وَلَهَا عَرْشٌ عَظِيمٌ

Artinya: “Sesungguhnya aku mendapati ada seorang perempuan yang memerintah mereka (penduduk negeri Saba’). Dia dianugerahi segala sesuatu dan memiliki singgasana yang besar.”

- c. Perempuan yang memiliki kemandirian ekonomi (*al-istiqlal al-iqtishadi*) seperti figur perempuan pengelola peternakan dalam kisah nabi Musa as., di wilayah Madyan dalam QS. Al-Qashash [28]: 23.

وَلَمَّا وَرَدَ مَاءَ مَدْيَنَ وَجَدَ عَلَيْهِ أُمَّةٌ مِنَ النَّاسِ يَسْقُونَ وَوَجَدَ مِنْ دُونِهِمْ

امْرَأَتَيْنِ تَذُودَانِ قَالَ مَا خَطْبُكُمَا قَالَتَا لَا نَسْقِي حَتَّى يُصْدِرَ الرِّعَاءُ

وَأَبُونَا شَيْخٌ كَبِيرٌ

Artinya: “Ketika sampai di sumber air negeri Madyan, dia menjumpai di sana sekumpulan orang yang sedang memberi minum (ternaknya)

dan dia menjumpai di belakang mereka ada dua orang perempuan sedang menghalau (ternaknya dari sumber air). Dia (Musa) berkata, “Apa maksudmu (berbuat begitu)?” Kedua (perempuan) itu menjawab, “Kami tidak dapat memberi minum (ternak kami) sebelum para penggembala itu memulangkan (ternaknya), sedangkan ayah kami adalah orang tua yang telah lanjut usia.”

- d. Perempuan yang memiliki keteguhan iman dan kemandirian dalam menentukan pilihan pribadi (*al-istiqla al-syakhshi*) yang diyakini kebenarannya, seperti istri Fir'aun yaitu Asiyah binti Muzahim yang sangat tegar menolak kezhaliman dalam QS. At-Tahrim [66]: 11.

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِلَّذِينَ آمَنُوا امْرَأَةً فِرْعَوْنَ إِذْ قَالَتْ رَبِّ ابْنِ لِي
عِنْدَكَ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ وَنَجِّنِي مِنْ فِرْعَوْنَ وَعَمَلِهِ وَنَجِّنِي مِنَ الْقَوْمِ
الظَّالِمِينَ

Artinya: “Allah juga membuat perumpamaan bagi orang-orang yang beriman, yaitu istri Fir'aun, ketika dia berkata, “Ya Tuhanku, bangunlah untukku di sisi-Mu sebuah rumah dalam surga, selamatkanlah aku dari Fir'aun dan perbuatannya, serta selamatkanlah aku dari kaum yang zalim.”

- e. Perempuan yang menjaga kesucian diri, berani mengambil oposisi atau menentang pendapat orang banyak (*public opinion*) karena

menyakini pendapatnya benar, seperti ibunda Maryam binti Imran dalam QS. At-Tahrim [66]: 12.¹⁶

وَمَرْيَمَ ابْنَتَ عِمْرَانَ الَّتِي أَحْصَنَتْ فَرْجَهَا فَنَفَخْنَا فِيهِ مِنْ رُوحِنَا
وَصَدَّقَتْ بِكَلِمَاتِ رَبِّهَا وَكُنْتِ مِنَ الْقَائِمِينَ

Artinya: “Demikian pula Maryam putri Imran yang memelihara kehormatannya, lalu Kami meniupkan ke dalam rahimnya sebagian dari roh (ciptaan) Kami, dan yang membenarkan kalimat-kalimat Tuhannya dan kitab-kitab-Nya, serta yang termasuk orang-orang taat”.

Musdah Mulia juga merumuskan peran perempuan di ruang publik. Perempuan perlu belajar dan mensosialisasikan pengertian baru tentang politik dan kepemimpinan yang tidak melulu bernuansa maskulin. Tidak perlu bagi kaum perempuan untuk mengeliminir unsur-unsur feminitas dalam mencapai tujuan politik dan kepemimpinan. Perempuan tidak harus menolak gaya feminin apalagi berperilaku seperti laki-laki untuk memegang sebuah kepemimpinan. Pengalaman perempuan dalam rumah tangga misalnya, menjadi cermin kepemimpinan bagaimana ia menjalankan berbagai tugas dalam kepemimpinan sebuah negara sedangkan sumber kekuasaan bagi seorang pemimpin tidak berbeda dengan sumber kekuasaan seorang ibu dalam membimbing anak-anaknya.

¹⁶Musdah Mulia, *Kemuliaan Perempuan dalam Islam*, (Jakarta: PT. Elex Media Komutindo, 2014), hal. 45-47.

Kekuasaan bagi perempuan lebih dimaknai dengan keinginan dan kemauan untuk mensejahterakan umat. Dalam konsep feminin, kekuasaan merupakan kepemimpinan penuh dengan kasih sayang yang tidak berpusat hanya pada ego pribadi melainkan untuk kepentingan tujuan bersama. Demikian perempuan diharapkan untuk menggali integritas kualitasnya dengan beberapa karakteristik laki-laki karena kedua karakter tersebut mempunyai nilai yang sama tanpa ada pertentangan karena dalam kelembutan dan kasih sayang tersimpan kekuatan yang besar.¹⁷

¹⁷Siti Musdah Mulia, *Kemuliaan Perempuan dalam Islam*, (Jakarta: PT. Elex Media Komutindo, 2014), hal. 69-70.

BAB IV

ANALISIS KONTEKSTUALISASI PENAFSIRAN SITI MUSDAH MULIA PADA AYAT-AYAT FEMINIS DALAM KONTRIBUSINYA TERHADAP PENGEMBANGAN KONSEP EKOFEMINISME

A. Penafsiran Siti Musdah Mulia pada Ayat Feminis sebagai Kontribusinya dalam Pengembangan Konsep Ekofeminisme.

Penafsiran ayat-ayat feminis dalam pemikiran Musdah Mulia yang memberikan kontribusinya dalam konsep ekofeminisme di antaranya bisa dilihat dalam karakteristik dari gerakan ekofeminisme.

1. QS. An-Nisa [4]: 1

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا
وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ
اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Artinya: “Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakanmu dari diri yang satu (Adam) dan Dia menciptakan darinya pasangannya (Hawa). Dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu”.

Manusia diciptakan dari satu jenis yaitu *nafs wahidah* merupakan bantahan Musdah Mulia pada penafsiran yang mengatakan penciptaan perempuan berasal dari tulang rusuk laki-laki. Penafsiran yang mengatakan

Penciptaan Hawa berasal dari tulang rusuk nabi Adam tidak secara jelas di sebut namanya dalam ayat di atas. Beliau membantah adanya paham *the second sex* yang memberikan keutamaan pada laki-laki sehingga memunculkan sistem patriarki.¹

Penafsiran Musdah tersebut memberi kontribusi pada konsep ekofeminisme di lingkup teologi yang menolak simbol *the father god* dimana manusia memuji tuhan sebagai ‘tuhan maskulin’ yang memiliki karakter penguasa, aktif, dan dominan. Pemikiran ini membentuk aliansi dengan adanya subjek sebagai penguasa (eksploitase) yang merupakan karakter maskulin negatif dan objek lemah sebagai korban eksploitasi yang merupakan karakter feminin negatif.²

Pada lingkup teologi, ekofeminisme juga mengajarkan kesadaran pada diri manusia bahwa mereka (laki-laki dan perempuan) memiliki hubungan erat dengan alam karena semua kebutuhan manusia bergantung pada alam. Untuk itu, kewajiban laki-laki dan perempuan agar saling bekerjasama menjaga, merawat dan melestarikan alam. Mereka diciptakan Allah untuk menjadi *khalifah fil Ardhi* seperti yang tercantum dalam QS. Al-Baqarah [2]: 30. Tugas berat khalifah tentunya mustahil hanya dikerjakan oleh satu jenis manusia semetara manusia lain mengerjakan yang sebaliknya. Laki-laki dan perempuan harus menjadi pelaku ekofeminis yang kompak dalam menjalani tugas kekhalifahan. Mereka membutuhkan

¹Musdah Mulia, *Muslimah Sejati: Menempuh Jalan Islami Meraih Ridho Ilahi*, (Bandung: Penerbit Marja, 2011), hal.118.

²Siti Fahimah, *Ekofeminisme: Teori dan Gerakan*, Alamtara: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam, Vol. 1, No. 1 Juni 2017, hal. 16.

bekerjasama, saling tolong menolong dan mendukung dalam *amar ma`ruf nahi mungkar*. Kewajiban tersebut diaplikasikan dengan melakukan upaya transformasi dan humanisasi, dimulai dari diri sendiri, keluarga, kemudian masyarakat guna terciptanya masyarakat yang berkeadaban, *balwatan thayyibah wa rabbun ghafur*.³

2. QS. Al-Hujarat [49]: 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti”.

Penafsiran dari Asghar Ali Engineer berpandangan kedudukan perempuan dan laki-laki dalam agama setara. Al-Qur’an menempatkan kedudukan manusia, baik laki-laki maupun perempuan pada posisi yang sangat terhormat di antara seluruh makhluk ciptaan Allah. Hanya saja yang membedakan di antara keduanya hanyalah ketakwaan dan pahala kebaikan mereka seperti yang tercantum dalam QS. Gháfir [40]: 39-40 dan An-Nisá [4]: 124.

³Siti Musdah Mulia, *Kemuliaan Perempuan dalam Islam*, (Jakarta:PT. Elex Media Komputindo, 2014), hal. 2.

Sama halnya dengan pemikiran Asghar Ali, Musdah Mulia memandang ayat di atas sebagai gambaran bahwa tujuan diciptakannya manusia yang begitu beragam jenis, ras, suku, bangsa, dan budaya yaitu agar mereka saling mengenal dan memahami (*mutual understanding*) kemudian menghormati dan menghargai manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang memiliki bermartabat dan derajat tinggi dibanding makhluk lain.⁴

Untuk itu, ayat di atas menjadi dasar pembaharu tafsir bahwa Al-Qur'an tidak menganut paham *the first ethnic* yang mengutamakan jenis suku tertentu. Setiap manusia tanpa membedakan jenis, ras dan suku bangsa memiliki potensi yang sama sebagai *abid* (hamba) dan *khalifah* (khalifah) secara bersamaan seperti yang dijelaskan secara eksplisit dalam QS. An-Nisa' [4]:124. Mereka memiliki tugas yang sama dalam menjaga dan merawat bumi sebagai manifestasi betapa bumi sangat penting bagi kehidupan manusia dan makhluk lainnya.⁵

Ayat di atas selaras dengan Al-Ra'd ayat 3-4 yang menggambarkan sosok bumi (alam) yang di ciptakan dalam keadaan terhampar luas untuk kehidupan makhluk di dalamnya. Allah juga menciptakan gunung-gunung sebagai pasak dan sungai-sungai untuk kebutuhan air minum dan manfaat-manfaat lain bagi makhluk, kemudian terdapat pula buah-buahan dua jenis yang saling berpasangan dengan berbagai tumbuh-tumbuhan yang memiliki kelebihan dan rasa masing-masing. QS. Hijr ayat 20 juga melukiskan

⁴Siti Musdah Mulia, *Kemuliaan Perempuan Dalam Islam*, (Jakarta:PT. Elex Media Komputindo, 2014), hal. 33.

⁵Musdah Mulia, *Muslimah Sejati: Menempuh Jalam Islami Meraih Ridho Ilahi*, (Bandung: Penerbit Marja, 2011), hal.118.

gunung-gunung yang kuat dan kokoh agar bumi tidak mudah tergoncang sehingga tidak menyulitkan penghuninya. Allah menumbukan apa yang ada di bumi sesuai dengan ukurannya yang terkandung di dalamnya hikmah, kebutuhan dan maslahat bagi makhluk yang ada di dalamnya. Bumi merupakan anugrah Allah bagi makhlukNya sebagai sarana kehidupan baik berupa kebutuhan pokok maupun pelengkap .⁶

Penafsiran-penafsiran di atas menggambarkan konsep ekofeminisme bahwa perilaku diskriminatif, stereotif, merendahkan manusia kemudian melakukan kekerasan merupakan tindakan dzalim dan kejahatan kemanusiaan yang dikecam dalam Al-Qur'an. Sama halnya ketika manusia dzalim terhadap alam kemudian bertindak semena-mena terhadap alam merupakan wujud dari kejahatan dan kedurhakaan terhadap Allah karena melanggar perintahnya dalam melestarikan, merawat dan menjaga alam. Dari sinilah lahir prinsip ekofeminisme yaitu saling menghormati, menghargai dan mamahami sesama manusia. Sama halnya dengan penciptaan berbagai macam tumbuhan dan makhluk bumi yang hidup berkesalingan dengan manusia maka sudah menjadi kewajiban manusia untuk merawat dan melestarikan alam sebagai manifestasi diciptakannya alam untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Inilah yang menjadi prinsip ekofeminisme yaitu prinsip melindungi, merawat dan melestarikan alam.⁷

⁶M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 108-109.

⁷*Ibid.*, hal. 34

3. QS. Al-Nisa' [4]: 34

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا
 مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَاللَّاتِي
 تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاصْرَبُوهُنَّ فَإِن
 أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

Artinya: “Laki-laki (*suami*) adalah penanggung jawab atas para perempuan (*istri*) karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (*laki-laki*) atas sebagian yang lain (*perempuan*) dan karena mereka (*laki-laki*) telah menafkahkan sebagian dari hartanya. Perempuan-perempuan saleh adalah mereka yang taat (*kepada Allah*) dan menjaga diri ketika (*suaminya*) tidak ada karena Allah telah menjaga (*mereka*). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz,¹⁵⁵⁾ berilah mereka nasihat, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (*pisah ranjang*), dan (*kalau perlu*) pukullah mereka (*dengan cara yang tidak menyakitkan*). Akan tetapi, jika mereka menaatimu, janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkan mereka. Sesungguhnya Allah Mahatinggi lagi Mahabesar.”

Pada ayat di atas teridentifikasi adanya karakter feminin dan maskulin pada manusia seperti yang dijelaskan oleh Murata. Kata *ar-rijal* sebagai karakter yang maskulin dan kata *nisa'* sebagai karakter feminin. *Ar-rijal* yang diartikan kebanyakan ulama sebagai laki-laki memiliki karakter yang aktif yaitu melindungi seperti dalam terjemah arti ayat di atas. Hal ini

seirama dengan penafsiran Tafsir Al-Wajiz yang di karang oleh Syaikh Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili, seorang pakar fiqih dan tafsir negeri Suriah.

Wahbah az-Zuhaili menafsirkan pada ayat tersebut, laki-laki menjadi pemimpin dan penjaga perempuan karena dua faktor. *Pertama*, sebab penciptaan yaitu laki-laki diciptakan memiliki kelebihan akal, kekuatan, komitmen, dan cara berfikir. Oleh karenanya tugas dalam menyampaikan risalah dan kenabian, muadzin, khotib, imam serta hal lainnya semua itu dilimpahkan kepada laki-laki. karakter jantan, postur tubuh, dan kelebihan pengalaman. *Kedua*, diwajibkan seorang laki-laki memberi mahar kepada perempuan sebagai bentuk penghormatan serta kewajiban seorang suami menafkahi istri dan anak-anaknya. Sedangkan istri yang baik yaitu ia senantiasa taat kepada Allah dan suaminya. Ia akan menjaga diri dan anak-anak mereka saat suami mereka tidak ada. Kesimpulan dari penafsiran ini menunjukkan bahwa perempuan tidak memiliki hak untuk menjadi pemimpin seperti laki-laki.⁸

Berbeda dengan penafsiran Musdah yang merujuk pada terjemahan Indonesia, arti ayat di atas yaitu “*laki-laki itu pemimpin bagi kaum perempuan*”. Terjemahan ini menimbulkan pemahaman bahwa setiap laki-laki secara otomatis menjadi pemimpin atas perempuan. implikasinya, jenis kelamin laki-laki menjadi syarat bagi kepemimpinan seseorang. Padahal, berdasarkan kaidah bahasa Arab kata “*al-rijal*” tidak menunjukkan semua

⁸Devi Rizki Apriliani, dkk, *Gender dalam Perspektif QS. An-Nisa Ayat 34*, Jurnal Riset Agama, vol. 1, no. 3, Desember 2021, hal. 194.

laki-laki, tetapi hanya laki-laki tertentu saja. Kata tersebut juga menggunakan “*al*” yang menunjukkan definitif. Demikian maka ayat tersebut dapat diartikan “hanya lelaki yang memiliki kualifikasi tertentu yang bisa menjadi pemimpin atas perempuan tertentu”.⁹

Asbab nuzulnya, ayat ini turun dalam konteks kehidupan suami-istri dalam rumah tangga maka akan bermakna seperti ini “para suami tertentu saja yang dapat menjadi pemimpin bagi istrinya, dan kepemimpinan hanya terbatas di ruang domestik atau dalam rumah tangga saja. pemahaman tersebut juga harus disertai catatan bahwa suami harus menjalankan kepemimpinan dengan penuh toleransi dan kearifan, bukan dengan cara otoriter dan sewenang-wenang”. Adapun diruang publik, laki-laki dan perempuan memiliki peluang yang sama untuk menjadi pemimpin sepanjang keduanya memiliki kababilitas dan aksesabilitas.¹⁰

Dari penafsiran Musdah Mulia di atas mengidentifikasi ekofeminisme dalam lingkup sosial yang lebih mengkritik kualitas maskulin yang dinilai hirarkis dan memuji pada kualitas feminin, namun tetap meyakini bahwa karakter maskulin (patriarki) dan feminin (matriarki) memiliki sisi yang positif dan negatif. Kedua karakter itu hakikatnya ada pada diri manusia. Untuk itu, suatu tantangan bagi manusia untuk bisa mengendalikan kedua karakter tersebut kaitannya dalam menjaga dan merawat lingkungan.¹¹

⁹Siti Musdah Mulia, *Muslimah Reformis*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2005), hal. 308.

¹⁰*Ibid.*, hal. 308.

¹¹Siti Fahimah, *Ekofeminisme: Teori dan Gerakan*, Alamtara: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam, Vol. 1 No. 1 Juni 2017, hal. 17.

4. QS. At-Taubah [9]:71

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ
سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya: “Orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (berbuat) makruf dan mencegah (berbuat) mungkar, menegakkan salat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Allah Maha perkasa lagi Maha bijaksana”

Merupakan kewajiban moral bagi setiap warga negara baik laki-laki maupun perempuan untuk berpartisipasi dalam mengelola kehidupan bermasyarakat. Perempuan sama halnya laki-laki yang memiliki hak dalam mengatur kepentingan umum, termasuk dalam hal menyerukan kebaikan dan mencegah kemungkaran (*amar ma'ruf nahi mungkar*). Ayat tersebut juga menjelaskan bahwa perempuan mampu mengemukakan pendapat yang benar, berpartisipasi dalam kegiatan politik, dan bertanggung jawab atas semua tindakannya.¹²

Penafsiran Musdah di atas memberikan kontribusi kaitannya dengan konsep ekofeminisme. Perempuan dapat menjadi pemimpin sebuah komunitas dalam mempertahankan lahan maupun lingkungan hidup.

¹²Siti Musdah Mulia, *Muslimah Reformis*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2005), hal. 308.

Kepemimpinan bagi perempuan lebih dimaknai dengan keinginan dan kemauan untuk mensejahterakan umat. Hal ini selaras dengan gerakan ekofeminisme di beberapa negara barat seperti yang tercantum di bab sebelumnya.

Dalam konsep feminin, kekuasaan merupakan kepemimpinan penuh dengan kasih sayang yang tidak berpusat hanya pada ego sendiri melainkan untuk kepentingan tujuan bersama. Demikian perempuan diharapkan untuk menggali integritas kualitasnya dengan beberapa karakteristik laki-laki karena kedua karakter tersebut mempunyai nilai yang sama tanpa ada pertentangan karena dalam kelembutan dan kasih sayang tersimpan kekuatan yang besar.¹³

Pada penafsiran ini maka dapat disimpulkan bahwa pemikiran musdah mulia memberikan kontribusinya pada konsep ekofeminisme yaitu prinsip ekofeminisme yang memiliki karakter kasih sayang dan peduli terhadap lingkungan hidup. Kedua jenis kelamin tersebut (laki-laki dan perempuan) memiliki kewajiban dalam mengatur, menjaga dan melestarikan lingkungan sebagaimana tugas seorang pemimpin di muka bumi. Untuk mengemban tugas berat ini, maka di perlukan adanya kerjasama antara laki-laki dan perempuan agar terciptanya lingkungan alam yang harmonis, indah, dan nyaman sebagai tempat hidup makhluk bumi termasuk manusia itu sendiri.¹⁴

¹³Siti Musdah Mulia, *Kemuliaan Perempuan dalam Islam*, (Jakarta: Pt. Elex Media Komutindo, 2014), hal. 69-70.

¹⁴Eko Zulfikar, *Wawasan Al-Qur'an Tentang Ekologi: Kajian Tematik Ayat-Ayat Konservasi Lingkungan*, Qof, Vol. 2 No.2 Juli 2018, hal. 125.

B. Kontekstualisasi Penafsiran Siti Musdah Mulia terhadap Ayat-Ayat Feminis sebagai Kontribusinya dalam Pengembangan Konsep Ekofeminisme.

Kontribusi Penafsiran Musdah Mulia pada ayat-ayat feminis dalam dianalisis dari kontekstualisasi penafsiran beliau yang ada kaitannya dengan peran perempuan dan aksi-aksi gerakan ekofeminis di berbagai negara di luar negeri atau di dalam negeri.

1. QS. An-Naml [27]: 23

إِنِّي وَجَدْتُ امْرَأَةً تَمْلِكُهُمْ وَأُوتِيَتْ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ وَلَهَا عَرْشٌ عَظِيمٌ

Artinya: “*Sesungguhnya aku mendapati ada seorang perempuan yang memerintah mereka (penduduk negeri Saba’). Dia dianugerahi segala sesuatu dan memiliki singgasana yang besar.*”

Ayat di atas terdapat term perempuan dengan kata “*Imra’ah*” yang dimaknai dengan perempuan yang baik. Hal ini bisa dilihat dari kisah ratu negeri saba’ yang terekam pada ayat tersebut. Tafsir Al-Misbah menjelaskan bahwa terdapat burung hud-hud yang memperoleh kabar dengan pengamatan dan melihat secara langsung kerajaan saba’ yang dipimpin oleh ratu Bilqis. Ini terjadi pada masa nabi Sulaiman yang menandakan adanya kepemimpinan perempuan pada masa itu.¹⁵

Melihat penafsiran tersebut sejalan dengan pemikiran Musdah Mulia dimana ia menggambarkan sosok ideal seorang perempuan yang

¹⁵Saifuddin Herlambang, *Pemimpin dan Kepemimpinan dalam Al-Quran*, (Kalimantan Barat: Ayunindya, 2018), hal. 75.

mempunyai potensi di bidang politik atau *al-istiqlal al-siyasi*. Ini membuktikan bahwa perempuan memiliki andil dalam bidang politik. Ratu Bilqis menjadi fakta sejarah bahwa perempuan mampu mengelola sumber daya alam sekaligus sukses dalam mengatur sistem kenegaraan.

Penafsiran Musdah Mulia pada QS. An-Naml [27]: 23 ini sejalan dengan gerakan yang digaungkan oleh Alessandra seorang perempuan yang menjadi kepala suku di daerah Amazon. Ia menggunakan kekuasaannya untuk menggerakkan masyarakat sukunya untuk mengusir para penambang ilegal yang mengeksploitasi tanah adatnya. Ini dilakukannya untuk menjaga dan melindungi tanah adat dan masyarakat setempat dari bahaya bahan merkuri yang berasal dari penambangan ilegal tersebut.¹⁶

Aksi di atas merupakan perwujudan dari ekofeminisme Sosial-Transformatif yang memiliki kecenderungan terhadap perempuan kaitannya hubungannya dengan alam. Ini terlihat sebagaimana perempuan seringkali kecenderungan untuk memberi perhatian pada lingkungan seperti air, tumbuhan dan udara. Untuk itu, perempuan berhak menyalurkan kekuatan dan motivasi kepada sesama untuk terjalin kerjasama melawan sistem patriarki yang menjajah kehidupan perempuan dan mengganggu kelestarian alam.¹⁷

2. QS. Al-Qashash [28]: 23

¹⁶Usman W. Chohan, *A Green New Deal: Discursive Review and Appraisal*, Notes on the 21st Century (CBRI), 2019, hal. 44.

¹⁷Lia Andriani, "*Telaah Pemikiran Tokoh Ekofeminisme dari Kalangan Perempuan Sebagai Sumber Nilai Sikap Peduli Lingkungan*", Skripsi Sarjana Pendidikan Biologi, (Lampung: Perpustakaan UIN Raden Intan, 2021), hal. 23-24.

وَلَمَّا وَرَدَ مَاءَ مَدْيَنَ وَجَدَ عَلَيْهِ أُمَّةٌ مِنَ النَّاسِ يَسْتَفُونَ وَوَجَدَ مِنْ دُونِهِمْ
 امرأتين تودان قال ما خطبكما قالتا لا نسقي حتى يُصَدِرَ الرِّعَاءُ وَأَبُونَا
 شَيْخٌ كَبِيرٌ

Artinya: “Ketika sampai di sumber air negeri Madyan, dia menjumpai di sana sekumpulan orang yang sedang memberi minum (ternaknya) dan dia menjumpai di belakang mereka ada dua orang perempuan sedang menghalau (ternaknya dari sumber air). Dia (Musa) berkata, “Apa maksudmu (berbuat begitu)?” Kedua (perempuan) itu menjawab, “Kami tidak dapat memberi minum (ternak kami) sebelum para penggembala itu memulangkan (ternaknya), sedangkan ayah kami adalah orang tua yang telah lanjut usia.”

Ayat di atas terdapat kata “*imra'ah*” yang menurut penelusuran ternyata bermakna perempuan yang baik. Seperti dalam kisah nabi Musa dan dua penggembala perempuan yang mempunyai karakter sebagai perempuan pejuang. Ketika nabi Musa sampai di sumber air negeri Madyan, ia menyaksikan dua perempuan yang sedang menghindari kerumunan orang yang sedang memberi minum ternaknya. Disana, Ia menjumpai di belakang kumpulan orang-orang itu terdapat dua orang perempuan yang memisahkan diri menahan kambing mereka dari sumber air, karena ketidakkuatan dan kelemahan fisik mereka untuk menerobos kumpulan lelaki, dan mereka menunggu hingga binatang-binatang ternak orang-orang pulang darinya,

kemudian mereka berdua baru memberikan minum bagi ternak mereka berdua.¹⁸

Kisah kedua perempuan tersebut digambarkan oleh Musdah Mulia sebagai figur perempuan ideal yang memiliki kemandirian ekonomi (*al-istiqlal al-iqtishadi*). Ini juga menjadi dasar kesepakatan ulama mengenai bolehnya perempuan bekerja. Hanya saja, keabsahan perempuan dalam bekerja harus disertai dengan syarat mutlak, yakni: *pertama*, senantiasa menjaga kehormatan diri. *Kedua*, selalu menjaga tuntutan agama. *Ketiga*, pekerjaan yang baik dan terhormat.¹⁹

Kisah tersebut secara implisit tergambar bagaimana kedua perempuan dalam pemenuhan kebutuhan ternaknya membutuhkan air yang merupakan hasil produk alam. Ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. Hijr ayat 20 yang menjadikan bumi sebagai sumber kehidupan makhluk untuk bertahan hidup. Untuk itu, kedua perempuan dalam kisah ini dapat disebut sebagai pelaku ekofeminis dimana keduanya sangat dekat dengan alam. Mereka lebih mengutamakan kelembutan untuk tidak bercampur dalam kerumunan dan menjaga kedamaian yang merupakan nilai dari gerakan ekofeminisme.

Penafsiran dan kisah dua perempuan dalam Al-Qur'an di atas sesuai dengan gerakan ekofeminisme *chipko* di India. Aksi yang dilakukan oleh 27 perempuan yang memeluk pohon dalam usahanya mengusir para kontraktor swasta. Gerakan ini menggunakan pendekatan non-kekerasan yang

¹⁸Noor Huda Noer, *Perempuan dalam Perspektif Filsafat Al-Qur'an, Al-Risalah*, Vol. 10 No. 2, 2010, hlm. 381.

¹⁹Musdah Mulia, *Kemuliaan Perempuan dalam Islam*, (Jakarta: PT. Elex Media Komutindo, 2014), hal. 45-47.

ditujukan untuk melindungi kelestarian hutan. Ini mengidentifikasi adanya karakter ekofeminisme yang melindungi alam dengan kelembutan dan kasih sayang tanpa harus menyakiti para perusak alam itu sendiri.²⁰

Aksi lain perempuan dalam melindungi alam juga selaras dengan aksi petani perempuan di daerah Kendeng, Indonesia. Bentuk resistensi petani perempuan Kendeng ini merupakan gerakan sosial yang dilakukan secara kolektif dan konsisten untuk menolak wilayah hidupnya yang tercemar akibat operasi pabrik semen. Ini menggambarkan perempuan merupakan sosok yang mampu berjuang seperti arti kata *imra'ah* pada ayat di atas.²¹

Munculnya gerakan perempuan Kendeng di atas juga dikupas dari pemikiran ekofeminisme yang tak lepas dari kegelisahan perempuan terhadap praktik-praktik perusakan ekologis yang berujung pada ketidakadilan gender. Adapun tujuan dari gerakan ini adalah untuk mendekonstruksi keterpurukan ekologis yang dilakukan dan didominasi oleh kaum laki-laki.²²

3. QS. At-Tahrim [66]:11.

وَضْرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِلَّذِينَ آمَنُوا امْرَأَةً فِرْعَوْنَ إِذْ قَالَتْ رَبِّ ابْنِ لِي عِنْدَكَ

بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ وَنَجِّنِي مِنْ فِرْعَوْنَ وَعَمَلِهِ وَنَجِّنِي مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ

²⁰Si Luh Ayu Pawitri, "Chipko Movement dan Awal Munculnya Gerakan Ekofeminisme di India", <https://sayupawitri.medium.com/chipko-movement-dan-awal-munculnya-gerakan-ekofeminisme-di-india-550ac21aac1e>, diakses pada 25 Desember 2022, pukul 22.21.WIB.

²¹Annisa Innal Fitri dan Idil Akbar, *Gerakan Sosial Perempuan Ekofeminisme di Pegunungan Kendeng Provinsi Jawa Tengah Melawan Pembangunan Tambang Semen*, Cosmogov, Vol.3. No.1, April 2017, hal. 97.

²²Ica Wulansari dan Ridzki R Sigit, *Kendeng dan Gerakan Ekofeminisme*, <https://www.mongabay.co.id/2017/03/06/kendeng-dan-gerakan-ekofeminisme/>, diakses pada 26 Desember 2022, pukul 11.35 WIB.

Artinya: “Allah juga membuat perumpamaan bagi orang-orang yang beriman, yaitu istri Fir’aun, ketika dia berkata, “Ya Tuhanku, bangunkanlah untukku di sisi-Mu sebuah rumah dalam surga, selamatkanlah aku dari Fir’aun dan perbuatannya, serta selamatkanlah aku dari kaum yang zalim.”

Pada ayat di atas, terdapat term “*imra`ah*” yang berarti memiliki makna seorang istri. “*imra`ata fir’aun*” berarti seorang istri Fir’uan yaitu Asiyah. Artinya, Allah menggambarkan sosok perempuan bernama Asiyah yang patuh kepada-Nya, tidak terpengaruh akan kekafiran dan kedurhakaan suaminya kepada Allah. Asiyah memiliki watak yang independen dan konsisten dengan keyakinannya beriman kepada Allah. Ia menjadi sosok pemberani karena mampu melawan dominasi Fir’aun sebagai penguasa.²³

Asiyah merupakan perempuan yang memiliki keteguhan iman dan kemandirian dalam menentukan pilihan pribadi (*al-istiqla al-syakhshi*) yang diyakini kebenarannya. Seperti sosok bumi yang memiliki karakter patuh sekaligus menggambarkan sosok Asiyah yang taat kepada Allah untuk tetap beriman kepadaNya. Inilah sosok perempuan ideal sebagaimana yang digambarkan oleh Musdah Mulia untuk perempuan masa kini.²⁴

Kisah Asiyah di atas juga sejalan dengan kisah remaja Greta Thunberg yang memiliki keteguhan dan keyakinannya untuk melindungi iklim di lingkungannya. Ia menolak pergi ke sekolah untuk menuntut para politisi

²³St. Hadidjah, *Asiyah Binti Muzahim : Kekuatan Perempuan dalam Mendidik Seorang Nabi (Musa As.)*, Musawa, Vol. 6 No. 2, Desember 2014, hal. 231.

²⁴Siti Musdah Mulia, *Kemuliaan Perempuan dalam Islam*, (Jakarta: PT. Elex Media Komutindo, 2014), hal. 69

dunia agar melakukan lebih banyak hal pada lingkungan. Greta menyadari betapa pentingnya bumi dalam berlangsungnya kehidupan manusia.²⁵

²⁵Fitriandiani, “*Fimela Fest 2019: Greta Thunberg, Grow Fearless Memperjuangkan Kelestarian Lingkungan*”, <https://www.fimela.com/lifestyle/read/4065584/fimela-fest-2019-greta-thunberg-grow-fearless-memperjuangkan-kelestarian-lingkungan>, diakses pada 25 Desember 2022. Pukul 16. 05 WIB.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Dari hasil penafsiran Musdah Mulia terhadap beberapa ayat feminis yang dijadikan dasar dalam kajian ini menghasilkan bahwa perempuan dalam konsep ekofeminisme memiliki karakter pejuang, peduli, kasih sayang, mandiri, dan tanggung jawab dalam menjalankan tugasnya sebagai kholifah dibumi. Namun, Tugas dalam menjaga dan melindungi alam bukan hanya dilakukan oleh satu jenis manusia saja. laki-laki dan perempuan harus bekerjasama dalam melindungi, menjaga dan melestarikan alam agar terciptanya *baladatan thayyibah wa rabbun ghafur*.
2. Dari hasil kontekstualisasi penafsiran Musdah Mulia mengenai peran ideal perempuan termanifestasi dari beberapa bentuk aksi ekofeminisme di dalam maupun di luar negeri. Dari aksi-aksi tersebut membuktikan bahwa perempuan mampu berperan aktif dalam menjaga dan melindungi alam dari segala bentuk sistem patriarki yang masih dipraktekkan di beberapa negara.

B. Saran

1. Untuk penelitian selanjutnya, riset ini hanya sebatas meneliti tentang pemikiran Musdah Mulia. Penulis merekomendasikan konsep ekofeminisme juga diteliti dalam pemikiran tokoh lainnya.

2. Untuk pembaca, hasil riset penelitian ini menegaskan bahwa tugas umat manusia adalah menjaga dan merawat bumi, tidak memandang gender atau jenis kelamin tertentu.
3. Untuk Kementerian Lingkungan Hidup dan para mufassir perlu bekerjasama dalam memaknai kembali atau mengkontekstualisasikan ayat-ayat yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan. Dalam hal ini, tugas dalam menjaga lingkungan bukan diserahkan sepenuhnya kepada Dinas Lingkungan Hidup melainkan juga para mufassir atau tokoh-tokoh agama yang paham akan perintah tuhan dalam menjaga alam. Mereka perlu mendukung dan mendorong segala bentuk pergerakan dalam rangka menyelamatkan kehidupan alam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahadi. 2022. *QS 40 : 64 Quran Surat Ghafir Ayat 64 Terjemah Bahasa Indonesia*. <http://www.indonesiaquran.com/qs-40-64-quran-surat-ghafir-ayat-64-terjemah-bahasa-indonesia#:~:text=Tuhan%20semesta%20alam.-.Muhammad%20Quraish%20Shihab,berbagai%20macam%20kesenangan%20yang%20halal>. Diakses pada 8 Desember 2022.
- Ahmad, Jumal. 2018. *Desain Penelitian Analisis Isi (Contens Analysis)*. Jurnal: Reseach Gate. Vol.5. No. 9.
- Amirullah. 2015. *Krisis Ekologi: Problematika Sains Modern*. Lentera. Vol. XVIII. No. 1.
- Andriani, Lia. 2021. Skripsi: *Telaah Pemikiran Tokoh Ekofeminisme dari Kalangan Perempuan Sebagai Sumber Nilai Sikap Peduli Lingkungan*. Jurusan Pendidikan Biologi. Lampung: Perpustakaan UIN Raden Intan.
- Apriliani, Devi Rizki, dkk. 2021. *Gender dalam Perspektif QS. An-Nisa Ayat 34*. Jurnal Riset Agama. Vol. 1. No. 3.
- Asmarani, Ni Nyoman Oktaria. 2018. *Ekofeminisme dalam Antroposen: Relevankah? Kritik Terhadap Gagasan Ekofeminisme*. Balairung: Jurnal Multidisipliner Mahasiswa Indonesia. Vol. 1. No. 1.
- Baidowi, Ahmad. 2005. *Tafsir Feminis*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Bakker, Anton. 1992. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Kanisius.
- Budiarti. 2017. *Studi Metode Ijtihad Double Movement Fazlur Rahman Terhadap Pembaruan Hukum Islam*. Jurnal: Zawiyah. Vol. 3. No. 1.

- Eko Zulfikar. 2018. *Wawasan Al-Qur'an Tentang Ekologi: Kajian Tematik Ayat-Ayat Konservasi Lingkungan*. Qof. Vol. 2. No. 2.
- Fahimah, Siti. 2017. *Ekofeminisme: Teori dan Gerakan*. Alamtara: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam. Vol. 1. No. 1.
- Fitri, Annisa Innal, Idil Akbar. 2017. *Gerakan Sosial Perempuan Ekofeminisme di Pegunungan Kendeng Provinsi Jawa Tengah Melawan Pembangunan Tambang Semen*. Cosmogov. Vol.3. No.1.
- Fitriandiani. 2019. *Fimela Fest 2019: Greta Thunberg, Grow Fearless Memperjuangkan Kelestarian Lingkungan*".
<https://www.fimela.com/lifestyle/read/4065584/fimela-fest-2019-greta-thunberg-grow-fearless-memperjuangkan-kelestarian-lingkungan>. Diakses pada 25 Desember 2022.
- Habibah, Ahmad Abu. 2016. *Tafsir Al-Muyasar Surat Ar-Ra'd 1-10*. Ibnu Umar Islamic School. <https://ibnuumar.sch.id/tafsir-al-muyasar-surat-ar-rad-1-10/>. Diakses pada 11 Desember 2022.
- Heriyanto. 2005. *Krisis Ekologi Dan Spiritualitas Manusia*. Jakarta: Majalah Tropika Indonesia.
- Hidayati, Nur. 2020. *Ekofeminisme Dalam Perspektif Vandana Shiva Dan Musdah Mulia*. Skripsi Jurusan Studi-Studi Agama. Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Hidayati. 2021. *Kesetaraan Gender dalam Pelestarian Lingkungan Perspektif Al-Qur'an*. Jurnal Tafakkur. Vol.I. No.02.

- Izziyana, Wafda Vivid. 2016. *Pendekatan Feminisme dalam Studi Hukum Islam*. Istawa: Jurnal Pendidikan Islam. Vol. 2. No.1.
- Kanafi, Imam. 2017. *Pedoman Penulisan Skripsi FUAD IAIN Pekalongan*. Pekalongan: IAIN Pekalongan.
- Kemenag. 2022. *Tafsir Kemenag*, <https://quran.kemenag.go.id/surah/67>. Diakses pada 7 Desember 2022.
- Khaeroni, Ali Halidin. 2018. *Pendidikan Islam Inklusif Gender (Studi Krisis Ekofeminisme Vandana Shiva)*. Jurnal Al-Maiyyah. Vol.11. No. 2.
- Khotijah. 2020. *Diskursus Pendidikan Islam Berwawasan Lingkungan dengan Pendekatan Ekofeminisme*. JSGA. Vol. 02. No. 01.
- Mahadewi, Ni Made Anggita Sastri. 2019. *Perempuan Pecinta Alam sebagai Wujud Ekofeminisme*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana.
- Mukarromah. 2018. *Kontekstualisasi Makna dan Hak-Hak Perempuan dalam Al-Qur'an*. Perada. Vol. 1. No. 1.
- Mulia, Siti Musdah. 2011. *Muslimah Sejati*. Cet. Ke-1, Jilid 1. Bandung: Marja.
- Mulia, Siti Musdah. 2014. *Kemuliaan Perempuan dalam Islam*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Mulia, Musdah. 2018. https://Muslimahreformis.Org/Beranda/Post_Profil_Musdah/Biografi-Musdah-Mulia/. Diakses pada 3 Oktober 2022.
- Noer, Noor Huda. 2010. *Perempuan dalam Perspektif Filsafat AlQu'ran*. Al-Risalah, Vol. 10. No. 2.

- Nur'aeni, Ulvah. 2020. *Maskulinitas dan Feminitas dalam Al-Qur'an (Implikasi Sosial atas Karakter Negatif)*, Nukhbatul 'Ulum : Jurnal Bidang Kajian Islam. Vol. 6. No. 2.
- Nurani, Shinta. 2018. *Hermeneutika Al-Qur'an Ekofeminis Studi Komparatif Pemikiran Soumaya Permilla Ouis dan Nur Arfiyah Febriani*". Tesis Master of Arts. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Pawitri, Si Luh Ayu. 2018. *Chipko Movement dan Awal Munculnya Gerakan Ekofeminisme di India*. <https://sayupawitri.medium.com/chipko-movement-dan-awal-munculnya-gerakan-ekofeminisme-di-india-550ac21aac1e>. **Diakses pada 25 Desember 2022.**
- Permatasari, Yudiswara Ayu, Gede Agus Siswadi. 2022. *Ekofeminisme di Indonesia: Sebuah Kajian Reflektif atas Peran Perempuan Terhadap Lingkungan*. Purwadita: Jurnal Agama dan Budaya. Vol. 6. No. 1.
- Pradhani, Santika Intaning. 2019. *Diskursus Teori Tentang Peran Perempuan Dalam Konflik Agraria*. Jurnal Agraria Dan Pertanahan. Vol. 5, No. 1.
- Rokim, Syaeful, Rumba Triana. 2021. "*Tafsir Maudhu'i: Asas Dan Langkah Penelitian Tafsir Tematik*". Jurnal: Al-Tadabbur. Vol. 6. No. 2.
- Sari, Milya, Asmendri. 2018. "*Penelitian Kepustakaan (Library Reseach) dalam Penelitian Pendidikan IPA*". Jurnal Alhadharah. Vol. 17. No. 33.
- Sari, Putri Febyan. 2020. *Musdah Mulia; Feminisme untuk Seluruh Gender Bukan Hanya Perempuan*, bincangmuslim.com.
- Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati.

- Suhendra, Ahmad. 2013. *Menelisik Ekologis dalam Al-Qur'an*. Jurnal Esensia Vol. XIV. No. 1.
- Syamsuddin, Muhammad. 2017. *Krisis Ekologi Global Dalam Perspektif Islam*. Sosiologi Reflektif. Vol.11. No. 2.
- Taufik, Muhammad. 2018. *Kesetaraan Gender Perspektif Kosmologi Islam*. Tasfiah: Jurnal Pemikiran Islam. Vol. 2. No. 2.
- Usman W. Chohan. 2019. *A Green New Deal: Discursive Review and Appraisal*, Notes on the 21st Century (CBRI).SSRN: <https://ssrn.com/abstract=3347494> or <http://dx.doi.org/10.2139/ssrn.3347494>.
- Widjanarko, Mochamad. 2019. *Peran Perempuan dalam Pelestarian Lingkungan di Kepulauan Karimunjawa Jepara Jawa Tengah*. Palestren. Vol. 12. No. 1.
- Wulan, Tyas Retno. 2007. *Ekofeminisme Transformatif: Alternatif Kritis Mendekonstruksi Relasi Perempuan dan Lingkungan*, Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan. Vol. 01. No. 01.
- Qutb, Sayyid. 2003. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an juz XXI*. Jakarta: Gema Insani.
- Zein, Laila Fariha, Adib Rifqi Setiawan. 2017. *General Overview Of Ecofeminisme*. Laxars.
- Shodiq, Mhd Shodiq, Abu Anwar. 2021. *Gender dan lingkungan dalam perspektif Al-Qur'an*, An-Nida. Vol. 45, No. 1.